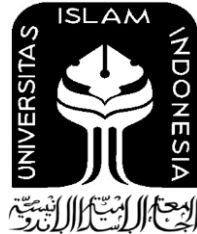


**IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL USAHA
DALAM PENCAPAIAN KEBERHASILAN USAHA JAMAAH
MASJID JOGOKARIYAN**



Oleh:

Zulia Nawafila

NIM : 16913035

Pembimbing:

Dr. Siti Achiria, S.E., MM

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulia Nawafila

NIM : 16913035

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul : **IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL USAHA DALAM KEBERHASILAN USAHA PADA JAMA'AH MASJID JOGOKARIYAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 November 2020

Yang menyatakan,



Zulia Nawafila



PENGESAHAN

Nomor: 2254/PS-IAIPM/Peng./XI/2020

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN
MODAL USAHA DALAM PENCAPAIAN
KEBERHASILAN USAHA JAMAAH
MASJID JOGOKARIYAN**

Ditulis oleh : Zulia Nawafilah

N. I. M. : 16913035

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Ekonomi.

Yogyakarta, 26 November 2020

Ketua,



Dr. Dra. Junānah, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zulia Nawafila
Tempat/tgl lahir : Sungai Jaga. B, 20 Mei 1992
N. I. M. : 16913035
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL
USAHA DALAM PENCAPAIAN KEBERHASILAN
USAHA JAMAAH MASJID JOGOKARIYAN**

Ketua : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag

Sekretaris : Dr. Dra. Junanah, MIS.

Pembimbing : Dr. Siti Achiria, SE., MM

Penguji : Dr. Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag

Penguji : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 November 2020

Pukul : 15.30 – 16.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



NOTA DINAS

No. : 2022/PS-IAIPM/ND/XI/2020

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN
MODAL USAHA DALAM PENCAPAIAN
KEBERHASILAN USAHA JAMAAH
MASJID JOGOKARIYAN**

Ditulis oleh : Zulia Nawafila

NIM : 16913035

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program
Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 November 2020

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

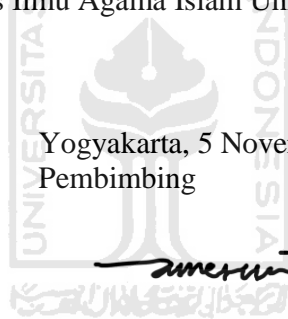
PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN
MODAL USAHA DALAM PENCAPAIAN
KEBERHASILAN USAHA PADA
JAMAAH MASJID JOGOKARIYAN

Nama : Zulia Nawafila
NIM : 16913035

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia

Yogyakarta, 5 November 2020
Pembimbing

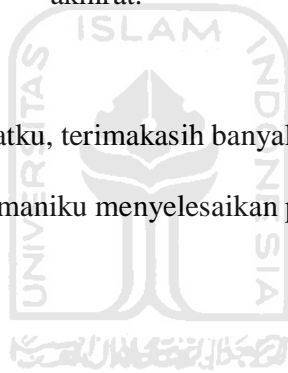


Dr. Siti Achiria, S.E., MM

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu tercinta yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis dalam menghadapi kehidupan. Penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga, semoga Allah SWT selalu meridhoi niat suci kalian dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, bahagia dunia dan akhirat.

Teruntuk sahabat-sahabatku, terimakasih banyak untuk hari-hari yang panjang sudah menemaniku menyelesaikan penulisan tesis ini.



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah: 5)*¹

إِنْ صَبَرْتُمْ عَلَى الْأَشَقِّ قَلِيلًا اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْأَرْفَةِ الْأَلَدِّ طَوِيلًا

(Khutbah Thariq bin Ziyad)²

Jika kamu sekalian sedikit bersabar akan kesulitan, maka kamu sekalian akan menikmati kebaikan berkepanjangan



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 596.

² Anisatu Thoyyibah, Khutbah Thoriq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab), ALFAZ, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm. 115-116

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

**Sesuai Dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

عدة	ditulis	<i>'iddah</i>
متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>faṭḥah</i>	ditulis	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wāwu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>faṭḥah + wāwu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

أسماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL USAHA DALAM PENCAPAIAN KEBERHASILAN USAHA JAMAAH MASJID JOGOKARIYAN

Zulia Nawafila
NIM. 16913035

Masjid Jogokariyan merupakan masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri. Salah satu bentuk program pemberdayaan yang dilakukan adalah memberikan pinjaman modal usaha kepada jamaah masjid jogokariyan. Tetapi pada pelaksanaannya, program pemberdayaan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pinjaman modal usaha ditinjau dari indikator keberhasilan usaha.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan *interview* kepada jamaah yang merupakan peminjam modal usaha di Masjid Jogokariyan. Indikator keberhasilan yang ditinjau adalah penambahan jumlah modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha, dan sarana fisik.

Dari hasil wawancara kepada 2 (dua) orang pelaku usaha dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha kuliner yang meminjam modal usaha di masjid jogokariyan dengan jangka waktu pinjaman 1 tahun memiliki peningkatan usaha dalam hal perluasan usaha yang ditunjukkan dengan peningkatan pemasaran produk yang dilakukan dengan media sosial yaitu instagram. Namun untuk indikator lainnya seperti peningkatan jumlah modal, jumlah produksi dan sarana fisik masih belum dikatakan berhasil. Untuk pelaku usaha jasa konveksi belum dapat menunjukkan peningkatan usahanya dan dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan pelaku usaha meminjam modal hanya sebagai tambahan modal usahanya saja yang mengalami kemacetan.

Kata kunci: Pemberdayaan ekonomi masyarakat, Program Pinjaman Modal Usaha, Keberhasilan usaha

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF BUSINESS CAPITAL LOAN PROGRAM IN THE BUSINESS ACHIEVEMENT AMONG THE CONGREGATION SUCCESS OF JOGOKARIYAN MOSQUE

Zulia Nawafila
NIM. 16913035

Masjid Jogokariyan Mosque is a mosque that has community economic empowerment with an aim to create the independent community. One of the forms of the empowerment program held is by offering the business capital loan to the congregations of Jogokariyan Mosque. However, in its implementation, this empowerment program is not maximally done. The aim of this study is to observe the implementation of the business capital loan program from the indicator of the business achievement.

The research used descriptive-qualitative method by conducting the interview with the congregations as the business capital loan borrowers in Jogokariyan Mosque. The indicators of the achievement viewed included the increase of the capital amount, increase of production number, business expansion and physical facilities.

From the results of interviews with 2 (two) business actors, it can be concluded that culinary business actors borrowing the business capital at the Jogokariyan Mosque with an 1-year loan period experienced a development in business in terms of business expansion as indicated by increasing marketing such as having product marketing by means of social media (Instagram). However, other indicators such as an increasing capital amount, the production number and physical facilities were found unsuccessful. For the business actors in the convection, it did not show an increase in business; in other words, they were not successful yet. This was due to that business actors borrowed the capital only as additional business capital, experiencing congestion.

Keywords: Community Economic Empowerment, Business Capital Loan Program, Business Achievement

November 7, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik walaupun masih jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar kita nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari tanpa adanya doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan tesis ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharom, M.A, selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII.
5. Bapak Dr. Drs. Yusdani. M.Ag, selaku Ketua Program Doktor Hukum Islam FIAI UII.
6. Ibu Dr. Siti Achiria, S.E., MM selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen di FIAI UII yang telah memberikan pelajaran dan pengajaran serta bekal ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Orang tuaku, ayah dan ibu yang tak hentinya *mensupport* dan mendoakan penulis sejak awal hingga tersesaikannya tesis ini.
9. Seluruh teman-teman kelas program Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII tahun 2016/2017.

Semoga semua jerih payah, bimbingan serta bantuan dari semua pihak dalam penulisan tesis ini diterima Allah sebagai amal jariyah. Penulis berharap agar tesis ini berguna dan bermanfaat bagi diri pribadi penulis dan bagi peneliti selanjutnya serta semua pihak yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 5 November 2020
Penulis

ZULIA NAWAFILA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	34
1. Pemberdayaan	34
a. Pengertian pemberdayaan	34
b. Konsep Pemberdayaan.....	31
2. Keberhasilan Usaha	40
a. Pengertian Kewirausahaan	40
b. Kriteria Wirausaha	40
c. Pengembangan wirausaha	41
d. Keberhasilan Usaha	42
1) Peningkatan Modal Usaha	43
2) Jumlah Produksi	46
3) Perluasan Usaha	47
4) Perbaikan Sarana Fisik	49
3. Masjid	49
a. Pengertian Masjid	49

b. Fungsi dan tugas masjid	50
c. Masjid dan Sosial	51
d. Masjid dan Ekonomi	52
BAB III. METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	54
B. Tempat Penelitian	54
C. Teknik Penentuan Informan	54
D. Informan Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan	59
1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan	59
2. Visi, Misi dan Moto	60
3. Struktur Kepengurusan	61
4. Manajemen Operasional Masjid Jogkariyan.....	67
5. Pemberdayaan Ekonomi Jamaah	73
B. Implementasi Program Pinjaman Modal Usaha	74
1. Sosialisasi Program Pinjaman Modal Usaha	74
2. Mekanisme Pinjaman Modal Usaha	75
C. Profil Pelaku Usaha Pinjaman Modal	77
1. Profil pelaku usaha pertama (Dapuraradea)	77
2. Profil pelaku usaha kedua (PK/ Usaha Jasa Konveksi)	80
D. Analisis Keberhasilan Usaha Jamah Masjid Jogokariyan	81
1. Peningkatan Modal	81
2. Jumlah Produksi	83
3. Perluasan Usaha	85
4. Perbaikan Sarana Fisik	87
BAB V. PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Penelitian	22
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Profil Pengurus Masjid Jogokariyan periode 2019-2023	64
Gambar 2. Kering Kentang	86
Gambar 3. Brownies Panggang	86
Gambar 4. Tempat Konveksi Seragam	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid memiliki peranan penting dalam kehidupan umat muslim. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan menuntut ilmu. Fungsi masjid tidak hanya sampai pada kegiatan umum saja akan tetapi lebih kepada bagaimana masjid dapat menjadi pusat peradaban. Sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW.

Banyak masjid yang hanya melakukan kegiatan seputar keagamaan dan sosial saja sehingga masjid belum memiliki peran yang penting di masyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh pandangan dari sebagian masyarakat yang menganggap masjid hanya khusus untuk melakukan kegiatan peribatan saja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukrodi (2014) yang menunjukkan bahwa masjid yang ia diteliti, sudah mengaplikasikan fungsi manajemen yang meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* telah berjalan dengan baik. Namun kegiatan-kegiatan yang ada di masjid masih terfokus pada peningkatan aktivitas keagamaan saja, belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan.¹

Upaya pemerintah dalam mengembalikan fungsi masjid membuat standar dalam pembinaan manajemen masjid sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Salah satu standar pembinaan manajemen masjid yaitu *Imarah*. *Imarah* adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan besar Islam.² Penyelenggaraan kegiatan masjid pemberdayaan sosial

¹ Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid", *KREATIF*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2014, hlm. 93

² Standar Manajemen Masjid, dikutip dari <https://simas.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Juni 2020 jam 14.51

dan ekonomi menjadi salah satu poin penting pada standar *Imarah* masjid.

Menurut beberapa penelitian, masjid memiliki potensi yang besar dalam membangkitkan perekonomian umat. Kurnia dan Munawar (2018) dalam penelitiannya ada dua potensi masjid yang dapat berperan dalam membangkitkan perekonomian umat yaitu *pertama*, jumlah masjid di Indonesia yang sangat besar. Seperti yang tercatat dalam SIMAS (Sistem Informasi Masjid), jumlah masjid di Indonesia yang sudah terdaftar sebanyak 264.140.³ *Kedua*, kedekatan masjid dengan masyarakat. Keberadaan masjid yang dekat dengan masyarakat menjadikan masjid lebih mudah untuk mengetahui kondisi masyarakat secara langsung.⁴ Selain dua potensi tersebut, masjid juga memiliki potensi dari sisi ekonomi. Dalam penelitian Erziaty, dari lima masjid total dana yang dihimpun dari zakat, infaq, dan shadaqah mencapai Rp 112.874.600 atau rata-rata Rp 22.574.920.⁵ Jika dibandingkan dengan jumlah BAZ dan LAZ di Indonesia maka jumlah masjid lebih banyak, sehingga masjid memiliki potensi yang besar dalam membangkitkan perekonomian. Dari sinilah masjid harus memulai untuk membuat program-program tentang pemberdayaan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri.

Beberapa masjid sudah menerapkan program pemberdayaan masyarakat, namun selama pelaksanaan program ada yang berhasil dan ada yang mengalami kegagalan. Ada beberapa hal yang menyebabkan kegagalan dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu pengurus masjid yang kurang paham konsep penerapan dan pelaksanaan program tersebut.⁶ Keterampilan masyarakat dalam berwirausaha juga dapat menjadi

³ Masjid dan Mushalla, dikutip dari <https://simas.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2020 jam 4.38 WIB

⁴ Tuti Kurnia dan Wildan Munawar, "Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor", *Jurnal Iqtisaduna*, Vol. 4, Nomor 1 Ed, Juni 2018, hlm. 62-81

⁵ Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Mesjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan", *Al-Iqtishadiyah*, Vol. II, No. II, Juni 2015, hlm. 93

⁶ Ismail Ruslan, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 1, Maret 2012, hlm. 22

penyebab kegagalan dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan. Sebagian pengurus masjid menyimpulkan bahwa ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh kurangnya modal usaha sehingga masjid memberikan modal usaha tanpa adanya pelatihan dan pembinaan atau sebaliknya sehingga keadaan ini dapat menyebabkan kegagalan.

Keberhasilan usaha biasanya identik dengan peningkatan pendapatan. Menurut Henry Faizal Noor (2007) keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil apabila mendapatkan laba, karena laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis.⁷ Menurut Riyanti (2003) ada beberapa kriteria yang dinilai cukup signifikan untuk menentukan keberhasilan usaha diantaranya adalah peningkatan modal, jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha, perluasan daerah pemasaran, perbaikan sarana fisik dan pendapatan usaha.⁸ Dalam penelitian Aji dkk (2018) untuk mengukur keberhasilan usaha menggunakan dimensi laba, produktivitas dan efisiensi, daya saing, kompetensi dan etika usaha, dan terbangunnya citra yang baik.⁹

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang memiliki manajemen pengelolaan terbaik diantara masjid-masjid yang ada di Yogyakarta. Masjid ini bahkan ditetapkan menjadi masjid percontohan tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI.¹⁰ Selain itu Masjid Jogokariyan juga menerima GIB (Gerakan Indonesia Beradab) Award yang mewakilkan institusi sosial

⁷ Henry Faizal Noor, “*Ekonomi Manajerial*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 397

⁸ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 28

⁹ Sunan Purwa Aji, dkk, “Keterampilan Wirausaha Untuk Keberhasilan Usaha”, *Journal of Management Education*, Vol. 3, No. 3, Desember 2018, hlm. 120

¹⁰ Yulianingsih, “Masjid Jogokariyan Yogyakarta Percontohan Nasional”, dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/15/ojtr3x313-masjid-jogokaryan-yogyakarta-percontohan-nasional>, diakses pada tanggal 5 desember 2019 22.09 WIB.

dengan pengaruh kepemimpinan dan kaderisasi sosial.¹¹ Beberapa keistimewaan yang menjadikan masjid ini mempunyai daya tarik tersendiri dari para pengunjung diantaranya pertama, mengundang jamaah dengan cara berbeda. Kedua, gerakan infak selalu tersedia nol rupiah. Ketiga, gerakan jamaah mandiri.¹²

Masyarakat Jogokariyan diundang untuk melaksanakan shalat lima waktu tidak hanya dengan adzan tetapi setiap keluarga muslim akan diberikan kartu undangan seperti undangan nikah untuk sholat jamaah di masjid. Gerakan infak nol rupiah di maksudkan agar tidak ada dana yang dianggurkan dan harus segera didistribusikan kepada jamaah. Infak yang dimaksud adalah infak yang dikumpulkan setiap hari jumat sehingga pada jum'at yang akan datang saldo sudah nol.

Kegiatan gerakan jamaah mandiri merupakan gerakan yang berupaya untuk menjadikan jamaah yang mampu untuk menanggung sendiri biaya ibadahnya tanpa bergantung pada masjid. Gerakan jamaah mandiri ini adalah salah satu upaya untuk menjadikan masjid yang mandiri yaitu masjid yang dapat mandiri tanpa bantuan dari pihak luar dan tanpa bergantung dari dana infaq jamaah.

Berdasarkan sejarah, Masjid Jogokariyan bukanlah masjid yang semenjak didirikannya sudah memiliki program-program membangun umat. Tahun 1970an sampai 1980an Masjid Jogokariyan masih terfokus pada ibadah, belum dapat mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah SAW yaitu sebagai pusat peradaban. Pada tahun 2000 sampai 2004 ada perubahan kepengurusan. Banyak perubahan pada pengurus-

¹¹ Irwan Kelana, "Masjid Jogokariyan dan Aksi Cepat Tanggap Meraih GIB Award", dikutip dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/08/12/pdbfp5374-masjid-jogokariyan-dan-aksi-cepat-tanggap-raih-gib-award>, diakses pada tanggal 23 November 2020 jam 15.38 WIB

¹² Asnida Riani, "Deretan keistimewaan Masjid Jogokariyan di Yogyakarta", dikutip dari <https://m.liputan6.com/lifesyle/read/3881578/deretan-keistimewaan-masjid-jogokariyan-di-yogyakarta>, diakses pada tanggal 5 desember 2019 jam 21.39 WIB

pengurus sebelumnya. Pada kepengurusan saat itulah visi dan misi masjid juga diubah.¹³

Progres dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terbilang baik. Standar keberhasilan tersebut diukur dari berkurangnya jumlah jamaah yang menerima santunan beras melalui ATM beras. Jumlah awal penerima santunan sebanyak 400 penerima dan sekarang sudah berkurang menjadi 360 penerima.¹⁴ Selain itu untuk pemberdayaan ekonominya, masjid menyediakan pinjaman bagi jamaah yang membutuhkan modal usaha.

Dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan ini, pihak pengurus Masjid Jogokariyan juga menemukan kendala. Usaha untuk mewujudkan jamaah yang berwiraswasta tidaklah mudah. Beberapa orang dari pengguna program pemberdayaan ekonomi memiliki kesulitan dalam menjalankan usaha mereka dan ada yang juga mengalami kegagalan. Jika pengguna program ini gagal atau tidak berhasil dalam mengelola usaha dari dana pinjaman tersebut maka mereka akan masih tetap digolongkan dalam golongan asnaf. Walaupun pada dasarnya akad dalam pinjaman modal usaha ini sudah menggunakan akad *qordul hasan* namun akad tersebut tidak disebutkan diawal, sehingga hal ini menjadi tujuan masjid untuk mendorong jamaah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mengelola dana pinjaman modal usaha.

Program pinjaman modal usaha ini berbeda dengan program pemberdayaan ekonomi lainnya salah satu contohnya adalah seperti program pasar sore. Dilihat dari tujuan dan manfaatnya kedua program ini memang sama namun yang menjadikannya berbeda adalah program pinjaman modal usaha merupakan program pemberdayaan ekonomi jamaah dengan jangka panjang

¹³Ahmad M. Arrozy, Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah, *Jurnal Analisa Sosiologi*, April 2016 hlm. 92-112

¹⁴Ahmad Badrus Sholihin, Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta), Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019, hlm. 129

sedangkan program pasar sore ramadhan adalah program pemberdayaan dengan jangka pendek karena durasi waktu yang digunakan dalam program tersebut hanya satu bulan dalam setahun. Sehingga apabila ingin melihat lebih jauh terhadap implementasi pemberdayaan ekonomi jamaah yang produktif akan lebih dalam jika melihat pada program pinjaman modal usaha.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk lebih dalam melihat penerapan dari program pinjaman modal usaha serta bagaimana jamaah penerima pinjaman modal usaha ini mengelola usahanya sehingga dapat mendorong jamaah menjadi lebih produktif dan mandiri. Karena pencapaian keberhasilan usaha jamaah menjadi salah satu bentuk dari keberdayaan jamaah dalam meningkatkan perekonomian mereka sehingga dapat mengganti golongan mereka dari mustahik menjadi muzakki.

Berdasarkan dari permasalahan diatas penulis mencoba untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL USAHA DALAM PENCAPAIAN KEBERHASILAN USAHA JAMAAH MASJID JOGOKARIYAN”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana pencapaian keberhasilan usaha masyarakat pada program pinjaman modal usaha di Masjid Jogokariyan?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis dapat menetapkan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis keberhasilan usaha masyarakat pada program pinjaman modal usaha di Masjid Jogokariyan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai bahan untuk studi dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program pinjaman modal usaha berbasis masjid dengan menambah atau mengembangkan indikator pencapaian keberhasilan usaha yaitu dari teori peningkatan modal atau akumulasi modal usaha, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha dan perbaikan sarana fisik yang telah digunakan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan baik berupa teori maupun praktik serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kehidupan sehari-hari. Memberikan tambahan pengetahuan dan masukan kepada masjid-masjid yang lain untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban dan berusaha untuk menjadikan masyarakat yang mandiri.

Kontribusi penelitian ini bagi masjid-masjid lain dalam mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi jamaah adalah supaya masjid dapat memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap jamaah agar jamaah dapat mengelola usaha mereka dengan baik. Selain itu, masjid-masjid lain juga dapat diharapkan dapat mengelola dengan baik program-program pemberdayaan ekonomi jamaah agar manfaat yang dirasakan jamaah tidak hanya bertumpu pada hal yang konsumtif namun juga produktif.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan penelitian ini secara singkat, maka penulis membagi tesis ini dalam 5 BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang fenomena, latar belakang atau alasan pemilihan masalah, serta menjelaskan alasan pemilihan objek penelitian, kemudian merumuskan pertanyaan penelitian dan memberi batas masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang berupa jurnal yang dapat memberikan alasan judul penelitian masih dapat untuk diteliti. Kemudian penulis juga memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk menjadikan teori ini sebagai rujukan dalam menganalisa hasil penelitian.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini mencakup jenis penelitian dan pendekatan, lokasi dilaksanakannya penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilihat gambaran umum tempat penelitian, memaparkan data dari hasil wawancara yaitu tentang implementasi program pinjaman modal usaha kemudian melakukan analisa keberhasilan usaha jamaah Masjid Jogokariyan dengan menggunakan empat indikator yaitu peningkatan modal usaha, jumlah produksi, perluasan usaha, dan perbaikan sarana fisik.

BAB V : Pada Bab ini penulis memuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang ada serta memberikan saran.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun tesis sehingga lebih memadai. Berikut ini penjelasan mengenai penelitian terdahulu:

- a. Rozzana Erziaty, (2015) "*Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan*". Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengukur potensi masjid sebagai model pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan potensi masjid dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi adalah sebagai Sumber daya manusia yang dimiliki masjid dalam kepengurusan organisasi masjid, aset infrastruktur masjid yang telah berdiri dengan bagus dan terpola dengan rapi berikut fasilitas umumnya, dana dari zakat, infak dan shadaqah (ZIS) dari umat dan remaja masjid. Sedangkan kelemahan dari masjid ini adalah belum terbentuknya lembaga pemberdayaan ekonomi umat untuk kegiatan perekonomian produktif umat khususnya modal usaha fakir miskin dan pembinaan baik secara manajerial ataupun teknis.¹ Penelitian ini lebih memfokuskan pada potensi masjid dalam mengentaskan kemiskinan serta melihat kelemahan atau kekurangan dari

¹ Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan", *Al-Iqtishadiyah*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, Volume II, Nomor II, (Juni 2015), hlm 82-98

masjid dalam mengentaskan kemiskinan. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan saya lakukan saya membandingkan dua kondisi sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan sehingga peneliti dapat melihat seberapa besar perubahan yang didapatkan setelah adanya program pemberdayaan masyarakat.

- b. Penelitian yang dilakukan Ma'rifah Yuliani (2019) "*Konsep Divisi Ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0*" tentang upaya dalam mengembalikan fungsi masjid sebagai tempat pusat ekonomi dengan menggunakan teknologi revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep yakni menciptakan konsep penguatan ekonomi syariah (menggunakan tabungan dan pinjaman *qardhul hasan* berbasis teknologi industri 4.0) melalui divisi ekonomi masjid. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masjid dapat berkembang dengan menggunakan teknologi industri 4.0, hal itu dapat dimulai dengan setiap masjid membuat website yang kemudian membuat *fintech* berbasis ekonomi syariah atau dengan menggunakan sosial media untuk penyebaran informasi dalam membantu ekonomi syariah dapat berkembang pesat.²
- c. Penelitian yang dilakukan Moch. Lukluil Maknun, (2018) "*Indeks Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Umat di Kabupaten Ponorogo Dan Bojonegoro Jawa Timur*" tentang mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat serta mengukur besaran pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat. Hasil penelitan ini menemukan pertama, persepsi masyarakat terhadap dua variabel di Ponorogo lebih baik daripada di Bojonegoro hanya selisih 2% dan 10%. Kedua, hasil pengukuran besaran pengaruh pengelolaan masjid terhadap

²Ma'rifah Yuliani, " Konsep Divisi ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0", *Jurnal Al Qardh*, Vol. 4, Desember 2019, hlm. 99-114

pemberdayaan umat sebesar 53% untuk Ponorogo dan 54% untuk Bojonegoro. Ketiga, kelemahan pada aspek pengorganisasian dan pelaksanaan lokal masyarakat secara umum masih kurang dalam memperhatikan pemberdayaan ekonomi serta penyelenggaraan kajian untuk remaja. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, variabel pemeliharaan fisik, pencatatan keuangan, dan perizinan masuk dalam kategori dapat diterima.³

- d. Muhammad Muhib Alwi, (2015) “*Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi masjid bukan hanya untuk ibadah tapi masjid memiliki peran dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Penelitian ini lebih merujuk pada fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW yang mana masjid dijadikan sebagai pusat peradaban, berbeda dengan kebanyakan masjid saat ini yang hanya menjadikan masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah keagamaan.⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid dapat memberikan lebih banyak manfaat kepada masyarakat daripada hanya menjadikan masjid sebagai pusat ibadah saja.
- e. Ahmad M. Arrozy (2016), “*Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah*”. Penelitian ini mengamati perubahan sosial suatu komunitas masjid di kampung Jogokariyan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor solidaritas kebangunan agama telah mendorong gerakan ekonomi-politik. Dengan kemampuan manajemen dan kepemimpinan para tokoh pada komunitas masjid di kampung Jogokariyan telah mengalami perubahan sosial secara signifikan. Penelitian ini

³Moch. Lukluil Maknun, Indeks Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Umat Di Kabupaten Ponorogo Dan Bojonegoro Jawa Timur, *SmaRt*, Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol. 04, No. 01, Juni 2018, hlm. 27-38, diakses pada 10 Februari 2020, doi:10.18784/smartv4il.588.g317.

⁴Ahmad M. Arrozy, Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 1 (April 2016), hlm. 92-112

memberikan gambaran kondisi masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan berdasarkan pada sejarahnya, namun disini terdapat peran masjid dan pengurusnya dalam memberikan pandangan hidup yang berbeda terhadap masyarakat.

- f. Adib Susilo (2016), "*Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam*". Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam Islam berasaskan pada beberapa prinsip yang telah diterapkan Rasulullah SAW sejak wahyu diturunkan dalam menyebarkan agama Islam yaitu prinsip keadilan, kesamaan, partisipasi, penghargaan dan *ta'awun*. Model pemberdayaan masyarakat menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan parsial-kontinu dan pendekatan struktural.⁵
- g. Dirlanudin, dkk, (2018), "*Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dukungan Sarana Prasarana (Kasus Di Desa Cikeruh Wetan dan Paniis Kabupaten Pandeglang)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi infrastuktur di Desa Cikeruh serta merumuskan model pemberdayaan masyarakat melalui dukungan sarana prasarana karena desa Cikeruh ini masih termasuk dalam kategori desa tertinggal dengan pembangunan infrastruktur yang rendah dan kurang merata. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisisnya akan menggunakan data kualitatif dan data dukungan kuantitatif. Berdasarkan pada hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi sarana prasarana di Desa Cikeruh Wetan dan Desa Paniis sudah cukup baik namun implementasi dari kebijakan dalam pemanfaatan dan perawatan sarana prasarana masih kurang baik. Model pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah dimulai dari

⁵Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam", *Falah*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2016), hlm. 193-209

kebijakan dan implementasi pemerintah pusat dan daerah dengan memperhatikan berbagai sarana yaitu sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana transportasi, sarana pendukung ekonomi, dan sarana pemukiman yang kemudian di dukung oleh partisipasi masyarakat yang diwujudkan dengan kesadaran dan kepedulian untuk merawat sarana dan prasarana yang telah dibangun.⁶

- h. Rosnida Sari (2016), “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa usaha yang berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat desa tersebut. Penelitian ini memberikan contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di desa dengan memanfaatkan potensi dari desa tersebut. Memberikan pembinaan masyarakat dalam mengelolanya agar masyarakat lebih terarah dan dapat menjadi masyarakat yang mandiri.⁷
- i. Abdurrahman Ramadhan, dkk, (2019), “*Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi yang dipraktekkan oleh masjid Al-Ikhlas sudah berjalan dengan baik. BMA Al-Ikhlas sebagai penunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan memberikan pinjaman modal kepada para pedagang yang membutuhkan.⁸

⁶Dirlanudin, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dukungan Sarana Prasarana (Kasus di Des Cikiruh Wetan dan Paniis Kabupaten Pandeglang)”, *JIPAGS*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2018), hlm. 20-41

⁷Rosnida Sari, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong Usaha Penginapan Masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga), *Jurnal Al-Bayan*, Vol.22, No. 34 (Juli – Desember 2016), hlm. 53-64, diakses pada 20 Januari 2020, doi:10.22373/albayan.v22i34.881

⁸Abdurrahman Ramadhan, dkk, *Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Iqtishodia, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 4, No. 1, (Maret 2019) hlm. 31-49

- j.** Sochimim (2016), “*Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat*”. Hasil penelitian ini memaparkan potret pengelolaan keuangan masjid di Purwokerto. Berdasarkan pada manajemen pengelolaan keuangan masjid, masih banyak masjid yang belum memiliki manajemen yang baik sehingga pemberdayaan ekonomi umat belum dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen pengelolaan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan pemberdayaan ekonomi umat. Ada beberapa faktor yang menjadikan manajemen pengelolaan keuangan masjid belum baik salah satunya adalah cara pandang terhadap fungsi masjid itu sendiri yaitu masih memandang masjid hanya sebagai tempat ibadah.⁹
- k.** Komang Widya Nayaka dan I Nengah Kartika (2018), “*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggal Di Kecamatan Mengwi*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pengusaha industri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknis analisis data regresi linier berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bear modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka akan semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang

⁹Sochimim, Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-*JIZYA*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 4, No. 1 (Januari – Juni 2016) hlm. 119-150

dihasilkan sehingga kemungkinan menambah pendapatan yang diterima akan semakin besar pula.¹⁰

- l. Cucu Nurjamilah (2016), “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberdayaan dalam aspek spiritual, aspek sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan pertahanan. Langkah yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan adalah dengan menumbuhkan dan membangun potensi spiritual Tauhid masyarakat, menyediakan akses dengan membangun masjid, mendirikan pasar, membentuk dan melatih pasukan tahanan, membuat perjanjian damai dengan berbagai pihak dan kebersamaan.¹¹
- m. Lia Arliani, dkk, (2019), “Pengaruh Perilaku Pelaku Usaha Dan Modal Usaha Terhadap Keberhasilan UMKM Di Desa Tukad Sumaga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian kausal dengan teknik analisis datanya regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku usaha dan modal usaha berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM. Jika perilaku usaha semakin baik maka keberhasilan UMKM akan semakin baik. Begitu juga dengan modal usaha, semakin besar modal yang didapat maka keberhasilan usaha akan semakin tinggi atau meningkat.¹²
- n. Hasnah Rimiyaniti dan Munjiati Munawaroh (2016), “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami

¹⁰Komang Widya Nayaka dan I Nengah Kartika (2018), “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 7, No.8, (2018), hlm. 1927-1956

¹¹Cucu Nurjamilah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016), hlm. 93-119

¹²Lia Arliani, dkk, “Pengaruh Perilaku usaha dan Modal Usaha Terhadap Keberhasilan UMKM Di Desa Tukad Sumaga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No. 2 (2019), hlm. 427-436

Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penerapan nilai-nilai kewirausahaan yaitu: kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Secara parsial, variabel kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa membayar zakat dan sedekah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, sedangkan variabel kepemimpinan secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.¹³

- o. Mufidah Ch (2016), *Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of “Posdaya” in the View of Structuration Theory*. Tujuan penelitian ini untuk Mengkaji revitalisasi fungsi masjid dengan menggunakan strategi Posdaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak dari pendekatan tematik posdaya masjid melalui teori strukturasi yaitu:
 - 1) Munculnya kader komunitas masjid yang dapat memberikan inspirasi bagi lingkungannya, bisa memberikan perubahan serta memberikan solusi dari permasalahan yang ada, memberikan ide-ide yang dibutuhkan dalam komunitas tersebut.
 - 2) Pengembangan modal sosial berbasis masjid yang dianggap kurang produktif bisa lebih kat dibawah kader Posdaya.

¹³Hasnah Rimiyanti dan Munjiati Munawaroh, “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta)”, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 7, No. 2 (September 2016), hlm. 321-350

- 3) Memperkuat jejaring antar jama'ah dan antar Posdaya atau pihak terkait pemberdayaan masyarakat sehingga program yang direncanakan lebih mudah diwujudkan.¹⁴

Terdapat perbedaan antara 15 penelitian penelitian terdahulu diatas dengan penelitian tesis ini. Ada beberapa aspek yang menjadikan tesis ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu aspek permasalahan, kajian teori dan hasil yang akan diperoleh.

Pertama dari aspek permasalahan, secara umum permasalahan tentang masjid sama yaitu upaya mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah SAW khususnya dalam mensejahterakan ekonomi jamaah. Namun yang membedakannya adalah program-program yang dilakukan setiap masjid masih banyak terfokus pada hal konsumtif sedangkan untuk hal yang produktif masih sangat jarang yang menerapkannya.

Kedua dari aspek kerangka teori, teori yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, teori kewirausahaan, teori keberhasilan usaha yang akan diukur dengan empat indikator yaitu penambahan jumlah akumulasi modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha dan perbaikan sarana fisik. Pada penelitian terdahulu tidak ditemukan pengukuran keberhasilan yang disertai dengan konsep pemberdayaan yang mendorong dalam terciptanya hasil yang baik. Dari rangkain teori-teori tersebut menjadi acuan peneliti untuk dapat menganalisa hasil-hasil yang ditemukan. Untuk teknik analisis yang digunakan tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu diawali dengan kondensasi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Ketiga dari aspek hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi dari program pinjaman modal usaha dalam pencapaian keberhasilan usaha jamaah. Setelah melihat penerapan dan konsep yang program pinjaman

¹⁴Mufidah Ch, Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of "Posdaya" in the View of Structuration Theory, *IISTE*, Research on Humanities and Social Sciences, Vol. 6, No. 12, 2016, hlm. 43-51

modal usaha ini kemudian akan diselarasakan dengan hasil yang dapat dirasakan oleh jamaah yang memanfaatkan program ini. Hasil usaha ingin yang dilihat adalah perkembangan dari usaha yang dibangun jamaah.

Tabel 1 Perbedaan Penelitian

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rozzana Erziaty, <i>Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan analisis swot untuk melihat potensi ekonomi masjid	<ol style="list-style-type: none"> Potensi masjid dari ZIS sudah memadai untuk menjadi pengembangan ekonomi yang produktif. Berdasarkan analisis SWOT, SDM, ZIS, organisasi masjid dapat menjadi peluang dan kesempatan yang besar dalam pemberdayaan ekonomi sedangkan yang menjadi kelemahannya adalah kurangnya pemahaman organisasi 	Penelitian ini memfokuskan pada analisis SWOT potensi masjid yang kemudian dapat menjadi model dalam pengentasan kemiskinan. Pada penelitian saya akan lebih fokus terhadap pengembangan wirausaha yang dilakukan masjid untuk menjadikan masyarakat yang berdaya.

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>masjid dalam mengoptimalkan dana potensi masjid dan dibutuhkannya lembaga keuangan yang bekerja sama dalam meningkatkan peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi.</p>	
2	<p>Ma'rifah Yuliani (2019) <i>“Konsep Divisi Ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0”</i></p>	<p>metode kualitatif deskriptif</p>	<p>masjid dapat berkembang dengan menggunakan teknologi industri 4.0, hal itu dapat dimulai dengan setiap masjid membuat website yang kemudian membuat <i>fintech</i> berbasis ekonomi syariah atau dengan menggunakan sosial media untuk</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan kepada konsep penguatan ekonomi syariah berbasis masjid dengan teknologi sedangkan ada penelitian saya lebih fokus pada implementasi program modal usaha jamaah untu</p>

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			penyebaran informasi dalam membantu ekonomi syariah dapat berkembang pesat	menjadikan jamaah yang lebih mandiri dengan melihat keberhasilan usaha jamaah yang menggunakan program modal usaha.
3	Moch. Lukluil Maknun, <i>Indeks Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Umat di Kabupaten Ponorogo Dan Bojonegoro Jawa Timur</i>	Penelitian Kuantitatif dengan teknik survey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi masyarakat terhadap dua variabel di Ponorogo lebih baik daripada di Bojonegoro hanya selisih 2% dan 10% 2. Hasil pengukuran besaran pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat sebesar 53% untuk Ponorogo dan 54% untuk Bojonegoro. 3. Kelemahan pada aspek 	Indikator yang digunakan sangat berbeda, penelitian ini menggunakan persepsi masyarakat, sedangkan penelitian saya menggunakan indikator keberhasilan usaha yaitu peningkatan akumulasi modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha, dan

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			pengorganisasian dan pelaksanaan lokal masyarakat secara umum masih kurang dalam memperhatikan pemberdayaan ekonomi serta penyelenggaraan kajian untuk remaja.	perbaikan sarana fisik.
4	Muhammad Muhib Alwi (2015), <i>Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka	Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masjid sudah ada dari masa Rasulullah SAW namun masih banyak masjid sekarang ini tidak mengoptimalkan fungsi masjid seperti yang di contohkan oleh Rasulullah, berbagai kendala yang berbeda-beda di masing-masing masjid menjadikan optimalisasi	Penelitian ini melihat pada aspek optimalisasi fungsi masjid dengan menjadikan peran masjid pada masa Rasulullah sebagai tolak ukurnya. Pada penelitian saya adalah melakukan analisis terhadap implementasi program pinjaman modal usaha

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			fungsi ini kurang berjalan dengan optimal. Salah satu kendalanya adalah pandangan yang menganggap masjid hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah <i>mahdhoh</i> .	dengan akad qordhul hasan dan melihat dari usaha jamaah dalam mengelola dana pinjaman modal tersebut.
5	Ahmad M. Arrozy (2016), <i>Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-sejarah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor solidaritas kebangunan agama telah mendorong gerakan ekonomi-politik. Kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan sosial komunitas masjid.	Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yg akan saya lakukan, hanya saja dalam penelitian ini, faktor kepemimpinan dan manajemen yang baik dapat memberikan pengaruh sosial komunitas masjid dan ini dapat menjadi

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
				salah satu faktor berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam berwirausaha.
6	Adib Susilo, <i>Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam</i>	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip pemberdayaan perspektif Islam yaitu: keadilan, partisipasi, kesamaan, penghargaan, dan <i>ta'awun</i> (tolong menolong). 2. Model pemberdayaannya menggunakan pendekatan parsial-kontinu dan pendekatan struktural. 	Pada penelitian saya akan menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan wirausaha masyarakat. Beberapa prinsip pemberdayaan perspektif Islam dalam penelitian ini menjadi bagian dari karakteristik pelaku usaha pada penelitian yang akan saya lakukan
7	Dirlanudin, dkk, (2018),	penelitian kualitatif	kondisi sarana prasarana di	Perbedaan dengan

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p>“<i>Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dukungan Sarana Prasarana (Kasus Di Desa Cikeruh Wetan dan Paniis Kabupaten Pandeglang)</i>”</p>	<p>dengan pendekatan studi kasus</p>	<p>Desa Cikeruh Wetan dan Desa Paniis sudah cukup baik namun implementasi dari kebijakan dalam pemanfaatan dan perawatan sarana prasarana masih kurang baik sehingga masih membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Model yang disarankan dalam penelitian ini mengelola kembali kebijakan pemerintah terkait perawatan dan pemanfaatan sarana prasarana sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.</p>	<p>penelitian saya sarana dan prasarana yang digunakan adalah milik umum namun hal ini dapat dijadikan gambaran tentang perbaikan sarana prasarana dapat mengubah kondisi suatu desa menjadi lebih baik dan hal itu jga dapat berpengaruh terhadap usaha seseorang yang mana apabila di perbaiki sarana yang ada maka ada kemungkinan penambahan produksi.</p>
8	<p>Rosnida Sari (2016), <i>Pemberdaya</i></p>	<p>Penelitian kualitatif</p>	<p>- Dampak positifnya yaitu, membuka</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan</p>

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p><i>an Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat lokal dan mancanegara di Desa Mon Ikeun Lhoknga Aceh)</i></p>		<p>peluang usaha bagi masyarakat sekitar penginapan seperti warung makan, mengubah gaya hidup pemuda sehingga para pemuda menjadi lebih aktif untuk belajar baik itu bahasa asing maupun kegiatan yang biasa dilakukan oleh para wisatawan seperti surfing, masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan.</p> <p>- Dampak negatifnya pengaruh budaya barat yang diikti oleh masyarakat.</p>	<p>dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu memberdayakan masyarakat dengan pengembangan usaha pariwisata. Dalam penelitian saya akan lebih fokus pada pembinaan dan pendampingan yang dilakukan pihak masjid dalam mendukung usaha jamaah agar jamaah menjadi lebih mandiri.</p>
9	<p>Abdurrahman Ramadhan., dkk (2019), <i>Potret Masjid Sebagai Basis</i></p>	<p>Penelitian Kualitatif</p>	<p>Pada aspek keagamaan sudah berjalan dengan baik, kegiatan sosial bagi masyarakat juga sudah dijalankan,</p>	<p>Sama-sama membahas implementasi pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya penelitian ini tidak</p>

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Pemberdayaan Ekonomi Umat</i>		strategi pemberdayaannya dilakukan dengan memberikan pinjaman modal usaha yang mana ini dilakukan bermitra dengan BMA Al-Ikhlas	menggunakan indikator keberhasilan sebagai indikator penentuan keberhasilan usaha jamaah.
10	Sochimim (2016), <i>Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat</i>	Penelitian kualitatif deskriptif	1. Sebagian masjid belum dapat mengelola keuangan masjid dengan baik, dana yang dihimpun lebih diutamakan kepada pembangunan fisik. Perencanaannya masih kurang teratur, pelaksanaannya hanya terfokus pada hal fisik, tidak adanya pengawas	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini menganalisis manajemen keuangan masjid karena dengan manajemen keuangan yang baik maka dampak yang akan dirasakan masyarakat juga baik. Jadi masjid tidak hanya terfokus pada

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>serta kurangnya masukan sehingga tidak ada evaluasi terhadap seluruh kegiatan masjid.</p> <p>2. Manajemen yang kurang baik akan berdampak pada penerapan pemberdayaan ekonomi umat sehingga walaupun beberapa masjid di Kota Purwoerto mendapatkan surplus setiap bulannya namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi umat yang berada</p>	<p>perbaikan masjid itu sendiri namun memperhatikan kondisi lingkungan masjid juga. Pada penelitian saya yang akan lebih fokus terhadap kinerja pengurus masjid dalam mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan program pinjaman modal usaha untuk menjadikan jamaah masjid lebih produktif dan memiliki kemauan untuk menjadi lebih mandiri.</p>

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			disekitar masjid.	
11	Komang Widya Nayaka dan I Nengah Kartika (2018), <i>“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi ”</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknis analisis data regresi linier berganda	Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bear modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka akan semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan sehingga kemungkinan menambah pendapatan yang diterima	Perbedaan dalam penelitian ini adalah indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha yang dilihat dari peningkatan pendapan saja. Sedangkan dalam penelitian saya ada empat indikator yang dapat lebih rinci mengukur keberhasilan usaha, dua diantara indikator yang berbeda adalah perluasan usaha dan perbaikan sarana fisik.

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			akan semakin besar pula	
12	Cucu Nurjamilah (2016), <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW</i>	Penelitian studi pustaka	Tujuan pemberdayaan masyarakat pada mas Nabi yaitu: - Tauhid - Membangun masyarakat mandiri Bentuk pemberdayannya meliputi beberapa aspek yaitu: aspek spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan pertahanan.	Penelitian ini mempunyai tujuan melihat konsep pemberdayaan masyarakat pada masa Nabi SAW, yang membedakannya adalah metode penelitian, saya menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Indikator yang digunakan juga berbeda.
13	Lia Arliani, dkk, (2019), <i>"Pengaruh Perilaku Pelaku Usaha Dan Modal Usaha"</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitiannya adalah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku usaha dan modal usaha berpengaruh terhadap keberhasilan	Perbedaan penelitian ini ada pada metodologi penelitian dan indikator yang digunakan.

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Terhadap Keberhasilan UMKM Di Desa Tukad Sumaga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng”</i>	penelitian kausal dengan teknik analisis datanya regresi linier berganda.	UMKM. Jika perilaku usaha semakin baik maka keberhasilan UMKM akan semakin baik. Begitu juga dengan modal usaha, semakin besar modal yang didapat maka keberhasilan usaha akan semakin tinggi atau meningkat.	
14	Hasnah Rimiyanti dan Munjiati Munawaroh (2016), “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Secara parsial, variabel kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa membayar zakat dan sedekah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, sedangkan	Perbedaannya ada pada metodologi penelitiannya serta indikator yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai kewirausahaan Islam yang dimiliki pelaku usaha sedangkan penelitian saya fokus

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
	Yogyakarta) ”		variabel kepemimpinan secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Namun secara bersama semua variabel berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.	pada penerapan program pinjaman modal usaha serta mengukur keberhasilan usaha dengan menganalisis pengelolaan usahanya yang dapat menaikkan pendapatan usaha tersebut..
15	Mufidah Ch, <i>Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of “Posdaya” in the View of Structuratio n Theory</i>	Penelitian Kualitatif	Dampak dari pendekatan tematik posdaya masjid melalui teori strukturasi yaitu: 1. Munculnya kader komunitas masjid yang dapat memberikan inspirasi bagi lingkungannya, bisa memberikan perubahan serta memberikan	Tidak ada yang sama dalam penelitian ini.

No	Penulis, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>solusi dari permasalahan yang ada, memberikan ide-ide yang dibutuhkan dalam komunitas tersebut.</p> <p>2. Pengembangan modal sosial berbasis masjid yang dianggap kurang produktif bisa lebih kuat dibawah kader Posdaya.</p> <p>3. Memperkuat jejaring antar jama'ah dan antar Posdaya atau pihak terkait pemberdayaan masyarakat sehingga program yang direncanakan lebih mudah diwujudkan.</p>	

B. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga atau kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹⁵ Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.¹⁶

Menurut Suhendra, pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi.¹⁷ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pemberdayaan adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat memerlukan kepedulian yang diwujudkan dalam kemitraan dan kebersamaan pihak yang sudah maju dengan pihak yang belum berkembang. Pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menaggulangi ketertinggalan merupakan bagian dari

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 242

¹⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm 57

¹⁷Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 74-75

upaya mempercepat proses perubahan sosial-ekonomi masyarakat yang masih tertinggal.¹⁸

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak dijadikan sebagai objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi dijadikan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kehidupannya yaitu sandang pangan papan dan kesehatan dan pendidikan. dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

b. Konsep pemberdayaan

Pola pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah memberikan kesempatan kepada kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan program Pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat.¹⁹

¹⁸Ahmad Sururi, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 3 No. 2 Januari-April, hlm. 1-25

¹⁹Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hlm 1-2

Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya²⁰:

a) Memberikan bantuan motivasi moril

Bentuk motivasi moril ini berupa penerangan terhadap fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir akan dikembalikan kepada Dzat yang Maha Pencipta. Bentuk bentuk motifasi moril yaitu: **Pertama**, Pelatihan usaha. Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan dalam berbagai aspek. **Kedua**, Permodalan. Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dlam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan manapun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

b) Memberikan bantuan dengan pendidikan

Bentuk pemberdayaan dalam sektor pendidikan dapat disalurkan dengan dua cara. *Pertama*, pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan diberikannya basiswa akan mengurangi beban orangtua sekaigus dapat meningkatkan kemauan belajar anak. *Kedua*,

²⁰*Ibid.*, hlm 38-39

menyediakan sarana dan prasarana mendukung kegiatan belajar. Proses penyalurannya dapat berupa memberikan tempat belajar yang formal atau non formal untuk mendukung kenyamanan dalam belajar.

Proses pemberdayaan masyarakat, sebagaimana digambarkan oleh United Nation meliputi:²¹

1. *Getting to Know the local community.* Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (local) yang akan diberdayakan, termasuk pemberdayaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya.
2. *Gathering knowledge about the local community.* Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat.
3. *Identifying the local leader.* Local leader mempunyai pengaruh yang sangat kuat dimasyarakat, harus dapat dukungannya.
4. *Stimulating the community to realize that it has problem.* Masyarakat perlu pendekatan persuasive agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan juga kebutuhan yang perlu dipenuhi.
5. *Helping people to discuss their problem.* Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
6. *Helping people to identifying their most pressing problems.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling

²¹Mangatas Tampubolon, *Pendidikan, Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*, Jakarta: Batlibang Depdiknas RI 2001, hlm. 12-13

menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.

7. *Fostering self-confidence.* Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswasembada.
8. *Deciding on a program action.* Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program aksi tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas.
9. *Recognition of strengths and resources.* Membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka mempunyai kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
10. *Helping people to continue to work on solving their problem.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu menyelesaikan masalahnya secara kontinyu.
11. *Increasing people ability for self-help.* Salah satu tujuan pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat mandiri adalah masyarakat yang mampu menolong diri sendiri

Randy juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah "proses menjadi", pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus diimplementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah

satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.²²

Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan dalam bentuk mereka memiliki hak untuk "memiliki sesuatu", misalnya target masyarakat miskin. Kepada mereka diberi pemahaman bahwa mereka bisa menjadi berada, dan itu dapat mereka lakukan dengan syarat tertentu salah satunya meningkatkan kapasitas. Program tahap ini masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun kesadaran bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan, inilah yang disebut dengan *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana artinya memampukan atau *enabling*. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Target harus diberikan kecakapan (*skillfull*), pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau empowerment dalam makna sempit, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya.

²²Randy Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007) hlm. 56

2. Keberhasilan Usaha

a. Pengertian Kewirausahaan

Menurut Kasmir, wirausaha adalah seseorang yang berjiwa pemberani menanggung resiko dalam upaya meraih kemanfaatan.²³ Menurut Basrowi wirausaha adalah upaya seseorang dalam melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan memiliki arti lebih kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha dan kegiatan.²⁴ Thomas W. Zimmer dalam Suryana (2013) mengemukakan bahwa kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam melihat peluang, menciptakan inovasi dan kreatifitas dalam melaksanakan usaha serta memiliki kesiapan mental untuk dapat menanggung resiko selama melaksanakan kegiatan berwirausaha.

b. Kriteria Wirausaha

Untuk menjalankan suatu usaha, seorang wirausaha harus memiliki kriteria yang dapat mencerminkan keinginnya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Untuk mengetahui didalam diri seorang pengusaha terbentuk jiwa kewirausahaan atau tidak, dapat dilihat dari ciri dan watak yang ada pada diri pengusaha tersebut yang disebut dengan karakteristik kewirausahaan.

²³ Kasmir, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi (Jakarta: Garfindo, 2013), hlm. 19

²⁴ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Graha Indonesia, 2011), hlm.2

²⁵ Suryana, *Kewirausahaan Kiat Dalam Proses Menuju Sukses*, (Bandung: Salemba Empat, 2013), hlm. 11

Ciri dan watak kewirausahaan antara lain adalah (1) percaya diri, keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme (2) berorientasi pada tugas dan hasil (3) kebutuhan untuk berprestasi (4) berorientasi laba (5) mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif (6) kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan (7) keorisinilan inovatif dan kreatif serta fleksibel (8) berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh kedepan.²⁶ Dari ciri dan watak inilah dapat dinilai seseorang tersebut mampu atau tidaknya dalam menjalankan usaha yang dilakukannya karena pada umumnya wirausaha memiliki sifat yang sama dalam menjalankan usahanya masing-masing.

c. Pengembangan Wirausaha

Berdasarkan pada ulasan mengenai pengertian wirausaha dan kewirausahaan serta karakteristik wirausaha yang sudah dipaparkan diatas, memberikan gambaran bagaimana seorang pelaku usaha mampu untuk melihat peluang dan bahkan menciptakan peluang. Pelaku usaha juga harus memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat untuk dapat menghadapi rintangan dalam menjalankan usahanya.

Pengembangan kewirausahaan dilakukan dengan cara mengembangkan pelaku usaha yang berkualitas, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan atau kemampuan mental dengan harapan akan menciptakan kemandirian dalam berusaha dan berbisnis. Dewasa ini persaingan bisnis sangat ketat, sehingga pelaku usaha harus dapat mengembangkan diri agar mampu meningkatkan nilai kompetisi dan daya saing di pasar bisnis.

²⁶ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 8-9

Menurut Srie Sulastri (2008) dalam Bagas (2017), pengembangan wirausaha diawali dengan proses sebagai berikut:²⁷

a) Proses Inovasi

Faktor yang mendorong terjadinya inovasi yaitu keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, dan pengalaman.

b) Proses Pemicu

Faktor yang mendorong seseorang terjun ke dunia bisnis yaitu adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang ada, terjadinya pemutusan hubungan kerja, keberanian menanggung resiko, dan komitmen yang tinggi terhadap bisnis.

c) Proses Pelaksanaan

Faktor yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis yaitu kesiapan mental wirausaha secara total, adanya manajer sebagai pelaksana kegiatan, dan ada visi jauh kedepan untuk mencapai keberhasilan.

d) Proses Pertumbuhan

Faktor proses pertumbuhan didorong oleh organisasi yaitu adanya tim yang kompak dalam menjalani usaha, adanya strategi, ada struktur dan budaya organisasi yang baik, serta adanya produk yang menjadi unggulan.

d. Keberhasilan Usaha

Menurut Kotter dan Heskett kinerja usaha para pengusaha adalah serangkaian capaian hasil kerja dalam melakukan kegiatan usaha, baik dalam pengembangan produktivitas maupun kesuksesan dalam hal pemasaran sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab.²⁸

²⁷ Bagas Prasetyo Nugroho, “Pemberdayaan masyarakat..... hlm. 5-6

²⁸Basuki Ranto, “Korelasi Antara Motivasi, Knowledge, of Entrepreneurship dan Independensi dan Enterpreneur’s Performance pada Kawasan

Menurut Faizal Noor keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil apabila mendapatkan laba, karena laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis.²⁹ Menurut Primiana keberhasilan usaha adalah permodalan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas diketahui bahwa keberhasilan adalah pencapaian hasil kerja dari kegiatan usaha yang dapat diidentikan dengan peningkatan produktivitas, laba, modal yang terpenuhi dan penambahan material yang lain.

Untuk menentukan keberhasilan usaha Riyanti mengemukakan beberapa kriteria penilaian, diantaranya yaitu:³¹

a) Peningkatan modal

Modal usaha adalah salah satu aspek yang harus ada dalam berwirausaha. Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha dan dapat diartikan juga sebagai modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.³²

Modal dalam pengertian literatur fiqh disebut "*Ra'su Maal*" yang merujuk pada pengertian uang dan barang.³³ Yang di maksud dengan kata *ra'su* dalam bahasa arab adalah atas segala sesuatu. Sehingga jika di aplikasikan

Industri Kecil", *Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol. 36, No. 10, Oktober 2007, hlm: 19

²⁹ Henry Faizal Noor, "*Ekonomi Manajerial*"..... hlm. 397

³⁰ Ina Primiana, *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 49

³¹ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan*.....hlm. 28

³² Sari Juliasti, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, (Jakarta: PT Persero, 2009), hlm. 4

³³ Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), hlm. 61

dalam konsep ekonomi Islam *ra'su maal* adalah semua harta yang dapat mendukung aktivitas manusia untuk mengembangkan usahanya.

Menurut A. Muhsin Sulaiman ada beberapa ketentuan hukum Islam mengenai modal sebagai berikut³⁴:

- (1) Dilarangnya penimbunan modal
- (2) Modal tidak boleh dipinjam dan meminjamkan dengan cara riba.
- (3) Modal harus didapatkan dengan cara yang sama dengan mendapatkan hak milik
- (4) Modal yang mencapai nisab wajib di zakatkan.
- (5) Modal tidak boleh digunakan untuk memproduksi dengan cara yang boros.
- (6) Pembayaran gaji buruh/pekerja harus dengan ketentuan gaji dalam Islam.

Jenis-jenis modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan dan berdasarkan sifatnya antara lain:³⁵

- (1) Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing.

Modal sendiri adalah setoran dari pemilik perusahaan yang dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup. Kelebihan modal sendiri adalah (a) tidak ada biaya bunga atau biaya administrasi (b) tidak tergantung pada pihak lain, (c) tanpa memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama, (d) tidak ada keharusan pengembalian modal. Sedangkan untuk kekurangannya (a) jumlahnya terbatas sehingga semuanya akan tergantung dari pemilik modal

³⁴Ibid, hlm. 63

³⁵Mustofa Edwin nasution, dkk, *Pengenalan Ekstusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 71

untuk mengembangkan dari modal yang ada, (b) perolehan dari sendiri dalam jumlah tertentu akan lebih sulit untuk mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.³⁶

Modal asing atau pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Penggunaan modal pinjaman untuk membiayai suatu usaha akan menimbulkan beban biaya bunga, biaya administrasi, serta biaya provisi dan komisi yang besarnya relatif.

Kelebihan modal asing yaitu (a) jumlahnya tidak terbatas, artinya pemilik usaha dapat mengajukan pinjaman ke berbagai sumber selama dana dan usaha yang akan dijalani telah melewati analisis pembiayaan, (b) motivasi usaha tinggi karena ada beban untuk mengembalikan pinjaman. Sedangkan kekurangan modal asing ini adalah (a) dikenakan berbagai biaya (b) harus mengembalikan modal asing (c) beban moral, usaha yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman dan akan menambah beban moral karena masih memiliki utang.³⁷

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi konkret dan modal abstrak. Modal konkret meliputi mesin, gedung, obil, dan peralatan. Sedangkan untuk modal abstrak meliputi nama baik dan hak merek.

- (2) Berdasarkan pemiliknya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. contoh

³⁶Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm

³⁷Ibid, hlm 89

modal individu adalah rumah pribadi yang disewakan. Modal masyarakat yaitu rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan dsb.

- (3) Berdasarkan sifatnya modal tetap dan modal lancar. Modal tetap seperti mesin dan bangunan pabrik. Sedangkan modal lancar seperti bahan baku.

Dari pengertian tentang modal usaha diatas dapat diketahui bahwa modal usaha menjadi salah satu indikator yang dapat mengukur keberhasilan usaha. Modal usaha dapat dikatakan telah berhasil apabila modal awal usaha sudah ada nilai tambahnya.

b) Jumlah produksi

Menurut Al-Ghazali kata produksi dalam urainnya distilahkan dengan kasab atau islah, yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya mausia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi.³⁸

Menurut Mankiw fungsi produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang digunakan untuk membuat barang dengan jumlah output dari barang tersebut.³⁹ Dari pengertian fungsi produksi ini maka akan dapat dilihat perkembangan dalam usaha karena adanya hubungan antara jumlah pekerja dengan jumlah produk.

Dari pengertian produksi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan atau aktifitas mengelola atau memproses barang dan jasa (input) untuk menghasilkan output yang memiliki

³⁸ Adiwarmar A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ed ke 3, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm 102

³⁹ N. Gregory Mankiw, *Principle Of Economics Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hlm. 336.

manfaat yang lebih baik atau menambah daya guna pada barang dan jasa.

Dalam kriteria ekonomi, suatu sistem produksi dikatakan lebih efisien apabila telah memenuhi salah satu dari kriteria ini: 1) Memaksimalkan *output* dengan menggunakan *input* tetap. 2) Meminimalkan penggunaan *input* untuk mencapai tingkat *output* yang sama.⁴⁰ Perhitungan seperti ini dihasilkan setelah mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan.

c) Perluasan Usaha

Perluasan usaha akan dapat dilihat bagaimana usaha tersebut berkembang. Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam usahanya setiap hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan usaha adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁴¹

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintergrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.⁴²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha adalah suatu cara atau proses memperbaiki pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan meningkatkan perluasan usaha serta kualitas dan kuantitas produksi daripada kegiatan

⁴⁰Ibid., hlm 119

⁴¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538

⁴²Ricky W. Griffin, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.

ekonomi dengan menggerakkan pikiran, tenaga, dan badan untuk mencapai suatu tujuan.

Ada beberapa teknik dalam pengembangan usaha yang dapat dilakukan untuk melakukan perluasan antara lain yaitu:

(1) Peningkatan Skala Ekonomi

Menurut Suryana untuk melakukan perluasan usaha dapat dilakukan dengan cara menambah skala produksi, tenaga kerja, teknologi, sistem distribusi dan tempat usaha.⁴³

Menambah kapasitas mesin dan tenaga kerja serta tambahan jumlah modal untuk investasi dapat mempengaruhi jumlah produksi. apabila jumlah produksi meningkat maka prospek pemasarannya juga dapat diperluas. Selain itu menambah jenis barang atau jasa yang dihasilkan juga baik untuk dilakukan untuk menurunkan biaya jangka panjang sekaligus dapat menikkan skala ekonomi.

Semua itu dapat dilakukan apabila peningkatan *output* dapat menurunkan biaya jangka panjang, namun apabila peningkatan *output* mengakibatkan peningkatan biaya jangka panjang maka perluasan usaha tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain, jika produk barang dan jasa yang dihasilkan sudah mencapai titik efisien, maka memperluas usaha skala ekonomi tidak bisa dilakukan sebab dapat mendorong kenaikan biaya.

(2) Perluasan cakupan usaha

Cara lain yang dapat dilakukan untuk perluasan usaha adalah memperluas lingkup cakupan usaha dengan menambah jenis usaha

⁴³Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi ke 3, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2006), hlm 156

baru, produk dan jenis yang baru dan berbeda dari yang sekarang diproduksi dan dengan teknologi yang berbeda.⁴⁴

d) Perbaiki sarana fisik

Pembangunan sarana dan prasarana dalam bidang industri mempunyai tujuan untuk membangun daya saing yang berkelanjutan dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan produk yang inovatif yang lebih murah, lebih baik dan lebih mudah didapat dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan permintaan pasar.⁴⁵

Sarana fisik memiliki peranan penting dalam produktivitas kerja. Bentuk dari sarana dalam bidang perindustrian lebih kepada alat-alat yang dapat digunakan dalam membantu proses produksi barang atau jasa. Kualitas dari sarana fisik dapat berdampak pada biaya operasional. Contohnya dalam produksi barang atau jasa, jika dalam proses pengolahan barang tersebut masih menggunakan peralatan tradisional yang kurang memadai maka akan dapat mempengaruhi jumlah produksi suatu barang. Jika menggunakan teknologi yang lebih memadai dapat memproduksi barang dengan jumlah banyak dan akan lebih efisien.

Dari pengertian sarana di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan sarana yang baik dapat berdampak pada hasil yang lebih baik juga dan sebaliknya.

3. Masjid

a. Pengertian Masjid

⁴⁴*Ibid*, hlm. 156

⁴⁵Peraturan Pemerintah tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana, <http://www.bpkp.go.id/uu>, di akses pada hari kamis tanggal 22 Oktober 2020 pukul 06.29 WIB

Secara bahasa kata masjid berasal dari bahasa arab dari sebuah kata kerja yaitu *سَجَدَ – يَسْجُدُ* (*sajada yasjudu*) yang artinya sujud, yang mana *مَسْجِدٌ* (*masjidun*) sebagai *إِسْمٌ مَكَانٌ* (*ismun makan*) atau sebagai kata tempat yang artinya adalah tempat sujud, dengan demikian dapat diartikan masjid adalah tempat sembahyang atau tempat sujud menyembah Allah SWT. Namun tempat sujud disini hanyaah hanya sekedar gedung pada umumnya, sebagaimana sabda Nabi SAW yang berarti: “*Seluruh Jagad telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)*” (H.R. Bukhari).⁴⁶

Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Ada dua bentuk kebajikan yaitu, kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dengan para jamaah.⁴⁷

Masjid pada masa Rasulullah SAW kehidupan Islam berpangkal di masjid. Masjid dijadikan sebagai majlis ilmu, tempat yang mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan berbagai macam pokok kehidupan Islam.⁴⁸

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masjid bukanlah hanya yang dimaknai secara harfiah yaitu hanya tempat sujud, namun masjid juga dijadikan sebagai tepat membangun peradaban.

b. Fungsi dan Tugas Masjid

Masjid dilihat dari sejarah Islam, khususnya pada masa Rasulullah SAW akan dapat disimpulkan bahwa

⁴⁶Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989) hlm. 118

⁴⁷ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Ungul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Masjid.....*, hlm 134

penyempurnaan agama Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan Islam semua berawal dari masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai lembaga utama dari dunia Islam. Dikatakan sebagai lembaga utama karena tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid merupakan benih yang dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam.

Gazalba menjabarkan enam fungsi masjid yang dilihat pada masa Rasulullah SAW, yaitu:⁴⁹

- a. Masjid merupakan tempat sujud
- b. Masjid merupakan tempat muslim berkumpul.
- c. Masjid tempat mengumumkan hal penting yang menyangkut hidup masyarakat.
- d. Masjid merupakan perpustakaan Islam.
- e. Masjid dijadikan BaitulMaal
- f. Masjid sebagai tempat sosial.

c. Masjid dan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, kemasyarakatan atau sosial menjadi bagian yang penting karena tanpa masyarakat kebudayaan itu tidak ada. Tiap kebudayaan itu terikat pada kesatuan sosialnya. Masjid disini berperan sebagai penghubung dalam melaksanakan perannya untuk menjadikan masyarakat lebih baik.

Ada berbagai jenis permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, masalah keluarga, kenakalan remaja kesehatan, ekonomi dan lainnya. Jika melihat dari fungsi masjid maka bisa menjadikan masjid sebagai media untuk menyelesaikannya. Secara prinsip hal ini bisa saja dilakukan karena masjid merupakan tempat membina umat, yang meliputi penyambung dakwah, wadah membicarakan

⁴⁹ Ibid., hlm. 126-137

masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.⁵⁰

d. Masjid dan Ekonomi

Pada umumnya saat ini masih banyak masjid hanya dijadikan tempat ibadah saja. Ketika menghubungkan persoalan ekonomi dan masjid merupakan sesuatu yang masih kurang familiar. Banyak yang masih beranggapan bahwa masjid adalah tempat suci yang didalamnya tidak boleh membicarakan tentang hal duniawi.

Peranan masjid dalam bidang ekonomi bukanlah dalam tindakan ekonomi yang sebenarnya seperti jual beli. Namun, peran masjid dalam bidang ekonomi adalah dari segi konsepnya misalnya, antara modal dan kerja, hutang, pembagian kekayaan, cara jual beli, ukuran dan takaran, dan membuat usaha.⁵¹

Nilai-nilai universal yang menjadi dasar untuk membangun teori-teori ekonomi Islam yaitu, *Tauhid* (kesaaan Tuhan), *'Adl* (keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintahan), *ma'ad* (hasil).⁵²

Pemikiran awal yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah berangkat pada isu utama yaitu mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dilihat dari perkembangan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berwirausaha serta melihat pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wirausaha tersebut.

Kesadaran masyarakat harus menjadi perhatian bagi pengurus masjid. Masyarakat harusnya mulai sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Setelah mengetahui kemampuan dan potensi maka bagi pihak masjid dapat

⁵⁰ Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki, 2010), hlm. 66

⁵¹ Sidi Gazalba, *Masjid.....*, hlm. 186-187

⁵² Adiwрман A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Cet. 4 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 35-41

memberikan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan mereka dapat mengembangkannya.

Dari rumusan diatas, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kemudian dilakukan kajian tentang keberhasilan usaha dari program tersebut. Dari indikator keberhasilan usaha kemudian dianalisis sehingga didapatkan hasil yang dapat menjelaskan berhasil atau gagalnya usaha masyarakat.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka dimunculkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya untuk kemudian merencanakan penelitian dengan menggunakan metologi penelitian kualitatif deskriptif agar dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah tersebut.

Untuk mengumpulkan data maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak narasumber yaitu pengurus masjid dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan. Kemudian dari data tersebut akan dilakukan analisa yang berdasarkan pada teori-teori dan literatur dan kemudian dari hasil analisa tersebut dapat memberikan kesimpulan pada penelitian ini.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa kajian tentang Implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilihat dari keberhasilahan usaha dan untuk menemukan fakto-faktor yang dapat menghambat dan mendorong keberhasilan usaha ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Fenomena yang dialami banyak masjid adalah program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dalam penerapannya masih belum optimal. Khususnya masjid Jogokariyan masih memiliki kendala untuk dapat menjadikan masyarakat sekitar masjid menjadi lebih berdaya atau menjadi masyarakat yang produktif. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan deskripsi dan gambaran mengenai proses penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang akan di tinjau dari program pinjaman modal usaha yang akan dilihat dari empat indikator yaitu penambahan modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha dan sarana fisik.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Masjid Jogokariyan yang berlokasi di jl. Jogokariyan No. 36 Mantriijeron, Kec. Mantriijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55143.

C. Informan Penelitian

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 36, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

Informan adalah orang-orang yang berada pada wilayah penelitian dan bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan selama melakukan penelitian. Informan pada penelitian ini ada dua yaitu pengurus masjid dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan. Untuk pengurus masjid informannya adalah bagian Baitul Maal Masjid dan untuk masyarakatnya adalah yang menerima program pinjaman modal usaha.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan adalah teknik *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah terdata dan masuk dalam pengawasan masjid Jogokariyan. Berdasarkan pada objek penelitiannya maka pada teknik *purposive sampling* akan di arahkan khusus pada pengurus masjid Jogokariyan.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dengan Masjid Jogokariyan. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain

1. Dewan Syuro Masjid Jogokariyan
2. Pengurus Baitul Maal
3. Jamaah yang memanfaatkan atau menggunakan program pinjaman modal usaha. Jamaah yang memanfaatkan program dan masih berjalan berjumlah 12 orang, dari 12 orang ini akan diambil sampel sebanyak 2 orang. Pelaku usaha kuliner dan pelaku usaha konveksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif sehingga dapat menungkapkan permasalahan yang diteliti. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, ditempuh dengan beberapa teknik diantaranya adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.² Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau informasi lisan dengan melalui pertanyaan secara tatap muka dengan informan. Wawancara ini disesuaikan dengan tema penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan membuat pedoman wawancara sebagai panduan sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga tidak ada daftar pertanyaan yang detail. Namun dalam wawancara ini akan digambarkan tema-tema besar dari pertanyaan dan pewawancara akan mengembangkan sendiri pertanyaannya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.

b. Dokumentasi

Dokumen ditujukan untuk memperoleh data langsung penelitian, data tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³ Dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang dalam memperoleh data penelitian.

F. Keabsahan Data

Konsep keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas suatu penelitian menjadi penting karena berhubungan dengan kualitas yang akan dihasilkan oleh data tersebut. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan kredibilitas data hasil dengan cara: **Triangulasi**

²*Ibid.*, hlm 186

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 82-83

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁴ Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan atas dasar data yang ditemukan dilapangan dan bukan sebagai upaya untuk menguji teori yang telah ditemukan sebelumnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵ Adapun analisis yang digunakan melalui beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Penyajian data ini digunakan untuk menggabungkan informasi setelah dilakukan reduksi sehingga dapat tergambar keadaan sesungguhnya dilapangan. Untuk itu, dalam penyajian data

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 330

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337

dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian dilakukan yang masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan sementara ini dapat diuji kembali dengan data lapangan dan cara merefleksikannya kembali peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.

Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan indikator keberhasilan mulai dari peningkatan modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha dan sarana fisik.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Sebelum tahun 1967, di Kampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil dipojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar berukuran 3x4 m² dengan lantai berundak tinggi Ramadhan saja tidak pernah terisi. Hal itu disebabkan masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya dari kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi Dalem Prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawan “daripada kultur pada kultur keIslaman.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi Prajurit Upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang menjadi 75 orang saja. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan hidup secara sosial ekonomi yang di alami oleh Abdi Dalem Prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada pengusaha batik dan tenun dari Kampung Jogokariyan. Mereka penduduk asli yang sudah miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan Raden atau Raden Mas. Generasi anak-anak mereka terpaksa harus bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik tenun dan batik.¹

Pembangunan masjid dimulai pada tanggal 20 september 1966 dengan memakan waktu selama 11 bulan. Pembangunan

¹ Arsip Profil Masjid Jogokariyan, di akses melalui pengurus Masjid Jogokariyan

masjid selesai bertepatan pada hari jumat kliwon 20 agustus 1967 yang kemudian diresmikan oleh Bapak Isman sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta dn saat itu pula pertama kali dilaksanakannya sholat jumat pertama di Kampung Jogokariyan dengan imam dan khotib oleh H. Amin Said Noto Widarso.

Saat diresmikan bangunan masjid terdiri atas bangunan utama $15 \times 9 \text{m}^2$ dan serambi $6 \times 15 \text{m}^2$ di atas tanah 900m^2 . Perkembangan dakwah mulai nampak memberi harapan, maka pada tahun 1969 dibangun aula untuk kegiatan pengajian dan pendidikan anak-anak seluas $6 \times 16 \text{m}^2$ di selatan masjid.

2. Visi, Misi dan Moto

Visi

“Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”

Misi

- a. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk persoalan masyarakat
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

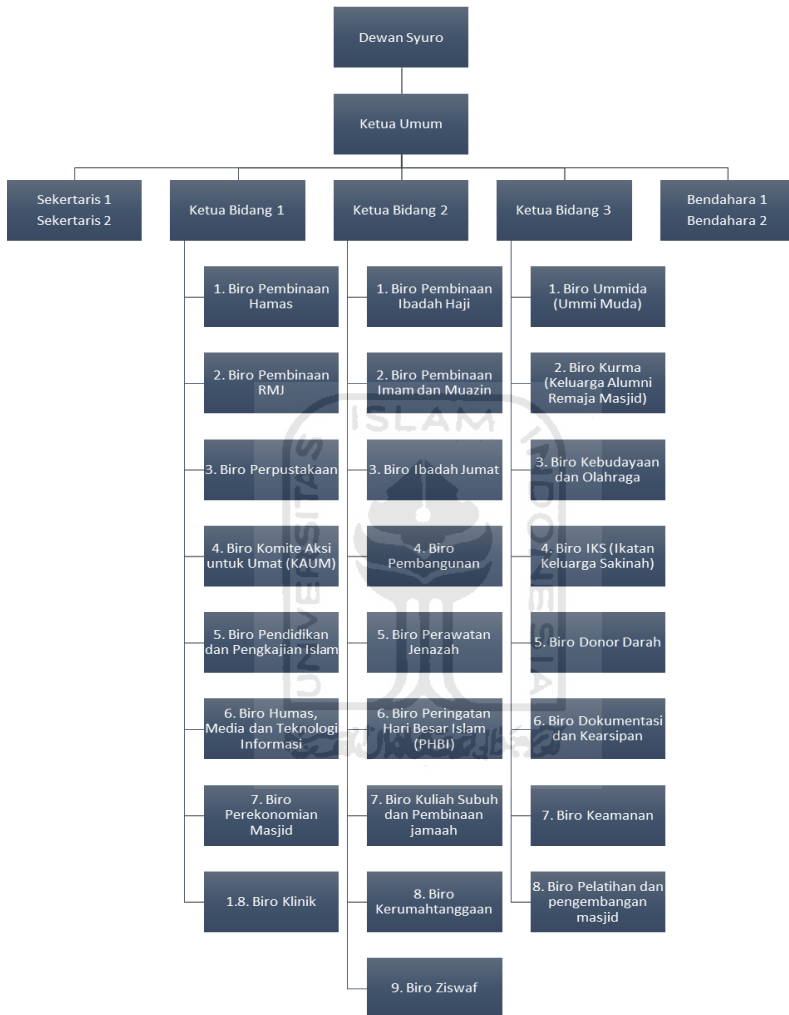
Selain visi dan misi, takmir Masjid Jogokariyan mempunyai moto yang dijadikan sebagai pemicu, semangat dan motivasi para pengurus serta menjadikan motto ini sebagai prinsip dan jati diri Masjid Jogokariyan.

Moto

Moto takmir Masjid Jogokariyan adalah “Dari Masjid Membangun Umat”

3. Struktur Organisasi Masjid Jogokariyan

Susunan pengurus takmir Masjid Jogokariyan periode 2019-2023



Gambar 1. Profil pengurus Masjid Jogokariyan. Sumber: Arsip profil Masjid Jogokariyan

Susunan pengurus takmir Masjid Jogokariyan periode 2019-2023 :²

Dewan Syuro

Ketua : H. M. Muhammad Jazir, Asp
Anggota : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP
: Drs. H. Jufri Arsyad
: H. M. Chamid
: H. M. Supriyanto, ST

Ketua Umum : drh. Dwi Agus Abadianto

Ketua 1 : Arif Nur Salim

Ketua 2 : M. Syaiful Basya

Sekretaris : Ridwan Shodiq

: Eko Hidayatul Fikri

Bendahara : M. Rizqi Rahim

: Muhammad Agus

: Amiruddin Hamzah

: M. Ikhlas

Bidang 1

1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan)

Dely, Adifa, Falah (11), Audi, Akmal, Difa, Detta, Meisya

2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)

Yusna, Haidar, Gustami, Dina, Istighfari, Ayuningtyas, Nur Santi

3. Biro Perpustakaan

Haidar, Bp. Supribadi, Nadifa, Falah, Hakim, Matin, Nuha Munada, Falalul Insan

4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid

Rais, Supradiyana, Bustami, Totok SP, Purnomo, Sugiarto Rt 44, Sunarto

²Arsip Profil Masjid Jogokariyan, di akses melalui pengurus Masjid Jogokariyan

5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
Arief Nur Salim, M. Fanni Rahman, H. Rudiantin, Eko Budi Prasetyo, H. Suhardjono, Nuruddin
6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar, Ahmeda Aulia, Rizki Baldi, Adi Maryanto, Lutfi Efendi, Nanda Eka, Andrian Kusuma Wardana Rw 10
7. Biro Pemberdayaan Ekonomi
Jardiyanto, Latif, Cahyo Indarto, Tsalis Ikhwan, Wahyu Nur Proto, Bp. Muslikhin, Firdaus, Wahyu Indrianto
8. Biro Klinik dan Kesehatan
Dina SKM, Ana Adina Patriani, Budi Munarti, Endah Atantiasari, Istighfari Ayuningtyas, Intan, Isti, Husna, nanda, Ilham Rais, M. Ridhaniar, Rahman, Bp. Heru Nurinto, Liza Uswatun, Bp. Eko Teguh
9. Biro Tadarus
Bp. Jendra Wardana, Bp. Busani, Bp. Abdulloh Kahfi, Bp. Jardianto, Ibu. Ummu Hanik, Ibu. Mujiono, Ibu. Basir, Ibu. Rudiatin.
10. Biro Ahad Legi
Amiruddin Hamzah, Rudiatin, Subandii Suyuti, Suharjono, Iwan Arif.

Bidang 2

1. Biro Pembinaan Ibadah Haji
H. Subandi Suyuti, BcHk, H. M. Ikhsan, H. Dedi Suwaryo, Ibu. Hj. Joko Waskito, H. Wildan Ahmad, Amiruddin Hamzah
2. Biro Pembinaan Imam dan Muazin
Syubban Rizali Noor, Busani, H. Wahyu Wijayanto, Wafi Abdul Qudus, Labibuddin Alfin Afifi

3. Biro Ibadah Jumat
Nursaid, Falakhul Insan, Bambang Wisnugroho, Suratno, Fian, Enggar Haryo
4. Biro Pembangunan
Ridwan Shodiq. ST, H. Ali Rossadi, Sugeng, Yusna Septian, Sinung Wijayanto
5. Biro perawatan Jenazah
Anjang Nur Rohman, Muhammad Rosyidi, ST. Jendro Wardana, Furqoni, Joko Waskito, Sugeng Widodo, Waljiman, Surahman, Ibu Rudiatin, Ibu Wasto, Ibu Sujono, Ibu Hj. Supadmi, Ibu Hj. Juwariyah Suroto, Ibu Siti Jupari, Ibu Indah Qomarinah.
6. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
Muhammad Fibran, Aditya Kuskarismantoro.
7. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah
M. Rosyidi, H. Suharjo, Suratno, Subandi Suyuti, Abdullah Kahfi, Bambang Wisnugroho, Joko Sulasno, H. Rudiatin, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Anis ASP, Ibu Hj. Ismujadi, Ibu Suhardjono, Ibu Wasto.
8. Biro Kerumahtanggaan
Bp. Riyadi Agustono, Bp. Sudi Wahyono, Agung SA, Irgus Tri Cahyo, Buditomo, Alfian, Ridwan S, Affan, Bp. Budi Nugroho, Bp. Joko, Ibu Jufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Bp. Sugiarto, Bp. Sulistyono Rw 9, Edi Siswo, Sumanto, Ibu Marsuti Poniman.
9. Biro Ziswaf
Wahyu Tejo Raharjo, Nursaid, Ridwan Shodiq. ST, Rizqi Rahim, Eko Hidayatul Fikri, Toni Subiantoro, Aditya, Rigen, Ali Riyanto, Nunung.
10. Biro Keamanan
Joko Purnomo, Dhani Tri R, Egha, Bustami Istianto, Nunung, Bp. Supra, Bp. Barwanto, Bp.

Poniman, Bp. Faturrahman, Supri Hartanto,
Rigen, Aminudin Zaqi Riza, Irfan Syofyan.

Bidang 3

1. Biro Ummida (Ummi Muda)
Dini Istiana, S.Psi., Liya Triyani, S.Psi, Fitri Kartikasari, Wahyuni Sri Winasih, ST, Dina Andriana ST, Yuni Krisilowati, Aida Melia, Nur Santi
2. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)
M. Fanni Rahman, Eryo Sasongko, Dimas Fibran, Adi Maryanto, Ibnu, Hasnan, Rosma Suparta, Irfan Syofyan, Dhani Tri Rahmadi, Joko Wasisto, Setyawanto Budi, Wawan Rt.42
3. Biro Kebudayaan dan Olahraga
Dr.Andre Indrawan, Rusdi Harminto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44, Bu Teddy, Dhani Tri Rahmadi, Bp Mujiono
4. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)
Wahyu Tejo, H. Jupari, Ismail Thoha Putra, Zamzawi Ruslan,SE, Siti Kusniatun, Sri Kadarwati, Siti Harjono, Suwarto, Ibu Indra Welly, Bp. Janu Hermadi
5. Biro Donor Darah
Mujiraharjo, Bagas, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit, Indri Prayoko
6. Biro Dokumentasi dan Kearsipan
Adhi Maryanto, Ananda Eka, Lutfi Efendi, Yoga, Zaki Ta'awud
7. Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid
Enggar Haryo P, Gitta Welly A, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M. Tilmitsani
8. Biro Hukum dan Advokasi

Mustofa,SH, Agung Setyo,SH , Ismail Thoha Putra,SH , Agus Triatno,SH, Rudi Fadilah, Gustami

9. Biro Binaan Dakwah

Muhammad Affan Priyono, Nendi Sofanni, Hasan Habib, Bambang Priyambodo, Suratno, Bp.Sugiarto

10. Biro Koordinator Jamaah

RW 9: Bp. Mujiono, RW10: Bp.Eko Teguh, RW 11: Bp.Jazir ASP, RW12: Bp.Agus Triyatno, SH, Hartono
Jamaah Non Warga: Bp.Sugiarto

4. Manajemen Operasional Masjid Jogokariyan

Masjid jogokariyan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam mengelola masjid. hal itu dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 18 yang artinya:³

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ

أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan sholat, meunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka mereka itulah orang-orang yang diharapkan masuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk”

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Qur'an Kemenag, di kutip dari <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada hari selasa tanggal 8 September 2020 jam 11.53 WIB.

Ada tiga hal penting yang harus diterapkan dalam manajemen masjid yaitu:

a. Aqidah kemasjidan

Berdasarkan pada surah Jin :18 "*Masjid seluruhnya adalah milik Allah*", maka konsep yang harus dimiliki takmir masjid adalah sebagai berikut: *Pertama*, tidak memposisikan diri sebagai penguasa masjid. *Kedua*, menjadi takmir masjid penting untuk memiliki pandangan bahwa mengurus masjid bukan sebagai aktivitas sambilan melainkan menjadikan aktivitas yang istimewa bernilai ibadah sehingga dapat melakukan setiap kegiatan dengan totalitas. *Ketiga*, pandangan terhadap ganjaran atau gaji dalam mengurus masjid tidak dapat diukur dengan materi. Keyakinan terhadap Allah Sang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki juga harus dimiliki oleh setiap takmir masjid, dengan begitu setiap ada kendala dalam mengurus masjid maka takmir akan kembali pada Sang Khaliq dengan keyakinan bahwa Allahlah yang akan mencukupi segala kekurangan yang dibutuhkan dalam mengurus rumah Nya.

b. Filosofi kemasjidan

Ada tiga filosofi tentang masjid yang dijadikan sebagai cara pandang masyarakat terhadap masjid itu sendiri yaitu masjid sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pusat peradaban masyarakat, dan tempat mencetak calon-calon pemimpin bangsa. Tiga filosofi ini diambil dari fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, sehingga masjid Jogokariyan dapat mengembalikan fungsi masjid seperti yang pernah di ajarkan oleh Nabi SAW.

c. Teknis pengelola masjid

Dalam mengelola masjid harus terfokus pada jamaahnya dan bukan pada fisik masjidnya. Jika sudah bisa fokus pada jamaah masjid maka seharusnya masjid dapat memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat, bukan menjadi beban bagi masyarakat. Hal yang tidak kalah

penting pada pengelolaan masjid adalah takmir masjid dapat melayani tamu-tamu Allah yang tidak lain adalah jamaah masjid dan bukannya merasa sebagai penguasa masjid.

Cita-cita dari Masjid Jogokariyan dimulai dengan memakmurkan masjid. Ukuran kemakmuran masjid tidak diukur dari fisik masjid dan jumlah saldo kas tetapi diukur dari seberapa banyak jumlah jamaah sholat lima waktu. Selain jumlah jamaah yang sholat lima waktu, partisipasi masyarakat dalam menjadikan masjid sebagai sarana beraktivitas dan merasakan manfaatnya menjadi ukuran kemakmuran masjid.⁴

Ketika tolak ukur masjid terletak pada bagaimana masyarakat dapat meramaikan masjid dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap masjid, maka hal yang dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tersebut adalah seberapa besar usaha masjid untuk dapat membentuk dan membimbing masyarakat. Oleh karena itu Masjid Jogokariyan memulai dengan membuat konsep dasar dalam teknis pengelolaan masjid.

Konsep dasar teknis pengelolaan Masjid Jogokariyan ada empat yaitu:⁵

a. Pemetaan

Setiap masjid harus mempunyai wilayah dakwah yang jelas. Di lakukannya pemetaan ini agar semua kawasan dakwah dapat terkontrol dengan baik. Peta dakwah juga harus yang memadai, bukan hanya sekedar peta saja namun harus ada kelengkapan denah rumah-rumah warga. Kelengkapan data yang juga harus dimiliki oleh Masjid Jogokariyan diantaranya adalah sholat, haji, zakat, dapat membaca alquran, qurban, dhuafa dll.

Menurut Pak Jazir selaku Dewan Syuro Masjid Jogokariyan tugas takmir itu “Aqimis Sholat yaitu

⁴Arsip Manajemen Operasional Masjid Jogokariyan, di akses melalui pengurus Masjid Jogokariyan

⁵ Ibid.,

mensholatkan orang hidup”. Oleh karena itu sebagai takmir harus dapat mengajak umat muslim yang belum sholat untuk sholat, yang belum zakat agar bisa menunaikan zakat. Banyak masjid-masjid yang hanya meneriakkan adzan dan bukan menggerakkan orang sholat maka dari itu pendataan terkait informasi ibadah sholat, zakat, haji, qurban dan sebagainya menjadi bagian penting untuk diketahui.⁶

Pendataan di Masjid tidak dilakukan hanya sekali saja dan tidak pula dilakukan setahun sekali. Pendataan tersebut dilakukan dalam kurun waktu empat tahun sekali dan dilakukan dengan sistem *door to door*. Keputusan untuk melakukan pendataan empat tahun sekali itu telah disepakati bersama oleh para pengurus masjid dan warga.

b. Pelayanan

Prinsip pelayanan di masjid Jokokariyan adalah untuk membuat masyarakat senang berada, berinteraksi, dan beraktivitas di masjid. Pelayan yang diberikan dari takmir ke jamaah bukanlah hanya untuk mendapatkan keuntungan sendiri atau bukan karena para takmir diberikan gaji. Pelayan yang diberikan dari takmir ke masjid semata-mata untuk dapat menjadikan masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap masjid.

Takmir masjid harus terlebih dahulu mengetahui bahwa ketika menjadi takmir maka ideologi tentang takmir yang selama menjadi penguasa masjid harus diubah. Hal ini diungkapkan oleh Jazir selaku Dewan Suro Masjid Jogokariyan dalam pidatonya:⁷

Sekarang masjid buka hanya pas waktu sholat dan tutup setelah sholat sedangkan di madinah bangunan yang terang ditengah malam itu masjid harus ganti cari berfikir ganti

⁶ Pidato ini disampaikan pada acara Workshop Nasional Manajemen Masjid dengan tema “Memulai dan Mendirikan Usaha Berbasis Masjid”, tanggal 2 November 2019

⁷ Ibid.,

ideologi. Kita itu memenuhi ekspektasi masyarakat jadi pengurus itu hanya melaksanakan program bukan menyusun program.

Takmir harus memiliki mental peduli dan melayani jamaah masjidnya bukan malah seperti berkuasa atas masjid. Orang-orang yang datang ke masjid adalah tamu Allah dan itulah konsep atau ideologi yang seharusnya dibangun.

Sikap yang harus ditunjukkan dari seorang takmir masjid kepada jamaah adalah menghargai eksistensi setiap individu jamaah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghargai eksistensi setiap individu jamaah adalah dengan memberikan hak jamaah untuk mengutarakan keinginannya terhadap masjid. Misalnya ketika masjid akan melakukan pengecatan kembali maka jamaah harus diberikan informasi terkait pengecatan masjid. Jamaah diminta untuk memberikan usulan terkait warna cat yang mereka inginkan. Hal ini terlihat kecil namun efek yang diberikan kepada masyarakat besar karena mereka akan merasa dihargai suaranya walau hanya untuk urusan cat masjid.

Kunci pelayanan terhadap masyarakat adalah dengan cara cermat melihat kebutuhan, jeli membidik potensi masyarakat, dan pandai melihat peluang. Memberikan sesuatu sesuai dengan yang mereka butuhkan misalnya ingin mengajak jamaah yang sudah lansia atau orang-orang yang memiliki masalah fisik untuk sholat (sakit, karena difabel dll) maka mereka butuh difasilitasi dengan memberikan kursi agar tetap bisa sholat di masjid. Menyediakan tempat khusus untuk sholat anak-anak di serambi serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada mereka.

Layanan yang diberikan tidak hanya untuk jamaah sekitar masjid saja namun untuk masyarakat luar masjid juga harus dilayani yaitu dengan membuka masjid 24 jam.

Sehingga para musafir masih bisa sholat dan beristirahat di masjid. Menyediakan minuman untuk umum serta menjaga kebersihan kamar mandi.

c. Pemberdayaan

Memberdayakan jamaah dapat dilakukan dengan memberi peran, mengarahkan potensi serta melibatkan jamaah untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diagendakan masjid. hal itu dapat dimulai dengan menyusun kepengurusan. Masyarakat diajak rapat baik yang jarang ke masjid atau yang sering. Mendengarkan gagasan dan harapan-harapan mereka terhadap masjid yang kemudian dari permasalahan tadi dibuatkan bironya masing-masing. Biro-biro tersebut dikembalikan kepada masyarakat yang bersedia untuk mengurusnya sehingga tidak akan ada perdebatan tentang kepengurusannya. ⁸

Bentuk pemberdayaan lain yang dapat diterapkan adalah selalu menggunakan produk jamaah untuk keperluan masjid baik itu dalam bidang kuliner, jasa dsb. Pemberdayaan ini khusus bergerak dibidang ekonomi yang mana kebermanfaatannya yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah adanya peningkatan terhadap perekonomian mereka. Masjid menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki usaha untuk mengembangkan usahanya.

Terkait dengan potensi masyarakat, maka masjid juga memberikan mereka wadah untuk mengembangkan potensinya yaitu dengan membuat kelompok-kelompok seperti klub paduan suara, klub panahan, klub sepeda ontel dll. Dari sinilah masyarakat akan merasa bahwa masjid tidak hanya tefokus pada kegiatan agama saja namun kegiatan sosial dan ekonomi juga masjid dapat melayani masyarakat.

Pembinaan

⁸Ibid.,

Memberikan pengetahuan atau memahamkan tentang Islam, ibadah dan akhlak merupakan bentuk pembinaan yang dilakukan di masjid Jogokariyan. Masjid banyak melakukan kegiatan terkait pemahaman tentang Islam salah satunya adalah rutin mengadakan kajian. Tema kajian tidak hanya tentang fiqh saja namun tema-tema kajian itu disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Sehingga jamaah akan lebih paham bahwa masjid tidak selalu membahas tentang agama.

Bentuk pembinaan lain di masjid adalah membangun kaderisasi. Kaderisasi menjadi bagian penting di masjid karena merekalah yang akan menjadi penerus generasi selanjutnya. Para remaja diberikan otoritasnya untuk melakukan kegiatan dan pembinannya sesuai dengan usianya. Dibawah ini beberapa kiat dalam mensukseskan remaja masjid:

- 1) Sukses Studi. Masjid akan mendorong, mengapresiasi dan memfasilitasi remaja untuk sukses dalam studi maupun dalam karya ilmiah.
- 2) Sukses Ekonomi. Memberikan pelatihan keterampilan dan diberikan promosi bagi mereka yang ingin membangun usaha mereka sendiri.
- 3) Sukses Organisasi. Pengalaman berorganisasi akan sangat membantu mereka untuk menjadi remaja yang lebih aktif dan bekerjasama dalam tim. Tidak semua anak sekolah tersebut memiliki pengalaman organisasi di sekolahnya masing-masing. Oleh karena itu masjid hadir untuk merangkul mereka agar tetap dapat berorganisasi melalui aktivitas masjid. Beragam acara sudah mereka yang menjadi panitianya.
- 4) Sukses sosial. Untuk membangun rasa kepekaan atau kepedulian dengan sosial maka masjid akan melibatkan mereka dalam kegiatan relawan masjid.
- 5) Sukses Ukhrowi. Mengarahkan remaja mejadi ahli ibadah dan selalu menjaga sholat jamaah di masjid.

5. Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Masjid Jogokariyan berusaha untuk melaksanakan fungsi masjid yang tidak hanya menjadi pusat kegiatan ibadah namun juga dapat bergerak disegala bidang termasuk aktivitas sosial dan membangun ekonomi umat. Masjid mendirikan Biro Ekonomi yang bertujuan untuk memberikan program-program yang dapat meningkatkan perekonomian jamaah.

Beberapa program yang sudah berjalan diantaranya adalah Ngaji Bisnis, Katalog Offline, dan Pasar online. Program ngaji bisnis ini diterapkan dengan cara mengumpulkan database jamaah, jenis pekerjaan, jenis usaha dan informasi pendukung lainnya. Ngaji bisnis ini sudah berjalan dua kali. Pemateri yang mengisi dalam ngaji bisnis adalah jamaah yang sudah sukses dalam usahanya dan akan memberikan kiat-kiat dalam penjualan seperti modal usaha, pemasaran, distribusi dan sebagainya.⁹

Katalog Offline merupakan program baru yang mana program ini ada karena melihat kondisi masjid yang banyak kedatangan tamu berkunjung. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yaitu pemenuhan konsumsi untuk para tamu. Oleh karena itu pihak masjid berinisiatif untuk membuat katalog offline dan nanti akan disebarakan kepada para tamu yang berkunjung ke masjid. Katalog offline ini akan di buat dengan cara mendata jamaah Masjid Jogokariyan yang memiliki usaha kemudian produk-produk para jamaah masjid akan di foto dan di muat di katalog offline. Namun program ini belum dapat terealisasi karena adanya pandemi COVID-19 ini.

Masa pandemi membuat aktivitas di masjid terhenti, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Namun hal ini tidak menjadikan masjid berdiam diri. Masjid masih menjalankan fungsinya yaitu memberdayakan ekonomi jamaah. Beberapa kegiatan perberdayaan ekonomi selama pandemi antara lain

⁹Hasil wawancara dengan Pak Welly yaitu pengurus Baitul Maal masjid Jogokariyan pada tanggal 14 september 2020 pukul 14.51 WIB

yaitu membuat masker, membuat baju hazmat untuk tenaga medis, dan membuat handsanitizer.

Program pemberdayaan lainnya yang sangat membantu jamaah dalam membangkitkan perekonomian adalah pasar *online*. Banyak usaha-usaha jamaah yang mengalami kerugian bahkan sampai menutup usahanya akibat pandemi ini. Dengan adanya pasar online melalui WA (*Whatsapp*) membuat jamaah yang kehilangan pekerjaan dapat memulai kembali usahanya. Pengurus masjid yang bergerak di bidang ekonomi dan kewirausahaan mengumpulkan jamaah dengan membuat grup WA Pasar Online Jogokariyan yang diikuti oleh 139 peserta. Dalam grup ini semua jamaah dapat memasarkan produk-produknya dan tidak hanya yang jualan kuliner saja. Ada juga khusus kuliner dan diberi nama grup Katalog Snak Masjid Jogokariyan yang sudah dimulai pada bulan februari 2020 dengan jumlah 78 peserta.

B. Implementasi Program Pinjaman Modal Usaha

1. Sosialisasi Program Pinjaman Modal Usaha

Peta dakwah masjid Jogokariyan terdiri atas empat rw yaitu dari rw 9 sampai rw 12. Program pinjaman dari Baitul Maal masjid tidak hanya berupa pinjaman modal usaha. Ada pinjaman lain yang diberikan oleh masjid untuk jamaah masjid yaitu pinjaman pendidikan. Setiap program yang ada di masjid disosialisasikan dengan cara memberikan informasi kepada ketua RT yang kemudian dari ketua RT akan menyampaikan kepada masyarakatnya bahwa masjid memiliki program yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha.¹⁰

Sosialisasi ini tidak langsung di sampaikan oleh masjid pada setiap warga karena tidak semua yang berada dalam peta dakwah masjid jogokariyan adalah muslim. Hal ini adalah

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Welly yaitu pengurus Baitul Maal masjid Jogokariyan pada tanggal 14 september 2020 pukul 14.51 WIB

bentuk antisipasi agar tidak terjadi penyalahgunaan yang akan mengatasnamakan masjid. Tidak ada pengecualian dalam pemanfaatan program-program dan pelayanan yang di lakukan masjid.

2. Mekanisme Pinjaman Modal Usaha

Program pinjaman modal usaha oleh baitul maal ini dilakukan dengan akad *qardul hasan*. Akad ini tidak disampaikan kepada jamaah peminjam modal diawal mereka mengajukan pinjaman. Karena ini bentuknya dana hibah sehingga harapan pihak Baitul maal agar jamaah masjid tetap mau berusaha untuk menjadi jamaah yang mandiri. Ini adalah salah satu cara yang dilakukan masjid untuk mendorong jamaahnya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Ketentuan dalam melakukan pinjaman modal usaha di masjid Jogokariyan antara lain sebagai berikut:¹¹

a. Jamaah Masjid Jogokariyan

Program pinjaman modal usaha lebih mengutamakan kepada kawasan wilayah dakwah masjid Jogokariyan. Program pinjaman modal usaha ini belum bisa mencakup jamaah luar daerah. Sehingga masjid juga memberikan syarat untuk memberikan keterangan kepada masjid dengan melampirkan KTP sebagai bukti.

b. Lebih memprioritaskan 8 asnaf

Dana yang ada di Baitul Maal adalah dana yang dihimpun dari ZISWAF kemudian dana ini dikelola dan disalurkan kepada yang membutuhkan. Dana yang digunakan untuk pinjaman modal usaha ini adalah dana dari zakat maal. Tujuan memprioritaskan kepada 8 asnaf adalah untuk membuat mereka lebih semangat untuk menjadi jamaah yang mandiri secara perekonomian.

c. Membuat proposal

¹¹ Hasil wawancara dengan Pak Welly yaitu pengurus Baitul Maal masjid Jogokariyan pada tanggal 14 september 2020 pukul 14.51 WIB

Pihak baitul maal tidak menentukan jumlah maksimal pinjaman. Sehingga dibutuhkan laporan untuk mengetahui kebutuhan dana pinjaman. Pembuatan proposal ini tidak bersifat wajib, jika mampu untuk membuat rincian kebutuhan dengan proposal itu lebih baik namun jika tidak bisa membuatnya maka pihak baitul maal hanya meminta kepada jamaah untuk menjelaskan kebutuhannya.

d. Analisis kelayakan usaha dari pihak masjid

Pengurus baitul maal akan melakukan survei terlebih dahulu sebelum memberikan pinjaman modal. Survei yang dilakukan untuk melihat jenis usahanya dan kondisi usahanya. Kemudian melihat laporan keuangannya. Dari hasil survei itu maka akan di tentukan besaran pinjaman yang akan diberikan pihak baitul maal kepada calon peminjam.

Untuk melihat komitmen jamaah terhadap dana pinjaman maka pihak baitul maal akan menanyakan kemampuan jamaah peminjam untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Misalnya dengan jangka waktu satu tahun pinjaman maka pihak baitul maal akan menanyakan kesanggupan mengansurnya. Ketentuan angsuran ini ditentukan oleh peminjam, boleh mengansur perhari, perminggu dan perbulan.

Jika terdapat kemacetan dalam angsurannya maka pihak masjid tidak akan menagih kepada peminjam. Masjid tetap memberikan pelayanan kepada jamaah, karena masjid punya tujuan agar jamaah aktif ke masjid dan tidak merasa takut untuk ditagih. Jika pihak baitul maal tetap menagih maka sasaran dakwahnya tidak tepat. Kalau dari peminjam sendiri datang dan mengatakan ketidaksanggupannya untuk membayar maka pihak baitul maal baru akan menyampaikan bahwa dan pinjaman yang mereka gunakan adalah dana hibah. Hal seperti ini sengaja

disampaikan diakhir agar jamaah tetap semangat menjalankan usahanya.

C. Profil Pelaku Pinjaman Modal Usaha

Hasil penelitian ini diperoleh melalui (*interview*) wawancara kepada dua orang pelaku usaha. Pelaku usaha pertama bergerak dibidang kuliner dan pelaku usaha kedua dibidang jasa konveksi. Metode penyajian data yaitu mendeskripsikan fakta peristiwa yang ada di lapangan dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan teori.

1. Profil pelaku usaha pertama (PP/Dapuraradea)

Dapuraradea merupakan usaha perorangan yang bergerak dibidang kuliner. Usaha ini dijalankan oleh Ibu Ema Rahmawati yang beralamat di Jl. Mantrijeron Rw 09. Usaha ini sudah berjalan 2 tahun dan sudah didaftarkan ke Dinkes. Usaha kuliner ini terdiri dari brownies panggang dan sambal kering kentang.

Pemasaran produk dari usaha ini sudah menggunakan salah satu sosial media yaitu Instagram. Sebelum melakukan pemasaran produk lewat sosial media, penjualan produk ini dilakukan dengan cara penjualan dari mulut ke mulut hingga menawarkan jasa reseller.

Pada awal penjualan pengemasan produk masih terbilang kurang menarik dan belum diberi label. Walaupun pengemasan produk ini terbilang jadul namun dalam masalah kualitas makanan seperti rasa, tingkat ketahanan makanan sampai pada jenis-jenis bahan baku yang digunakan tetap dijaga. Misalnya pada produk brownies, untuk coklatnya Bu Ema memakai coklat bubuk dengan merek tertentu yang sudah terjamin kualitasnya begitu pula dengan kacang mete dan kismisnya. Brownies panggang ini juga memiliki ketahanan diluar mesin pendingin selama 10 hari dan ini sudah dilakukan uji coba. Pengolahan kering kentang pun terbilang masih sangat sederhana. Dari mulai proses pengirisan kentang sampai

penggorengan masih menggunakan alat tradisional berupa serutan kayu dan belum menggunakan mesin.

Produksi brownis panggang dan kering kentang ini masih belum dapat di buat setiap hari. Bu Ema baru membuat brownis panggang dan kering kentang setelah adanya pesanan. Hal ini yang menjadi kendala Bu Ema dalam mengembangkan usahanya dan terkadang Bu Ema juga menjalankan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika tidak ada pesanan. Hal ini juga yang mendorong Bu Ema memberanikan diri untuk melakukan pinjaman modal usaha di Masjid Jogokariyan.

Setelah berkonsultasi dengan pihak masjid mengenai usahanya, akhirnya Bu Ema mendapatkan pinjaman dari masjid untuk menjalankan usahanya. Sebelum melakukan pinjaman modal usaha ini, Bu Ema jarang sekali mendapatkan pesanan karena tidak ada stok barang yang dapat diolah. Setelah mendapatkan pinjaman modal Bu Ema dapat menggunakan pinjaman tersebut untuk membeli bahan baku serta menyetok barang-barang yang akan dibutuhkan untuk membuat brownis dan sambel kering kentang. Barang cadangannya disiapkan untuk 2 kali produksi. Misalnya untuk kering kentang sekali produksi menggunakan 3 liter minyak maka Bu Ema akan membeli 6 liter minyak begitu juga dengan bahan-bahan untuk membuat brownis. Membeli barang yang akan disimpan itu juga dikarenakan adanya bahan-bahan tertentu yang tidak dapat dibeli secara spontan sehingga butuhnya membeli cadangan bahan untuk mengantisipasi adanya ketiadaan barang ketika akan mulai mengola brownis dan kering kentang.

Sambal kering kentang dan brownies panggang ini diolah sendiri oleh Bu Ema. Bu Ema akan menambah jumlah tenaga kerja ketika jumlah pesanan khususnya kering kentang sudah lebih dari 10 kg karena pearalatannya yang masih manual sehingga membutuhkan tenaga tambahan.

Ada hal menarik dari masjid yang dapat membantu Bu Ema dalam memasarkan dagangannya. Masjid mengadakan pelatihan-pelatihan terkait bisnis dan mengundang jama'ah

masjid untuk ikut dalam kegiatan pelatihan tersebut. Bu Ema salah satunya mengikuti program pelatihan tersebut. Bu Ema mengatakan bahwa selama pelatihan, dijelaskan tentang cara memasarkan lewat sosial media dan diajarkan cara menggunakan sosmed karena usia Bu Ema yang tidak lagi muda membuat Bu Ema kesulitan untuk menggunakan sosmed.



Gambar 2. Kering Kentang



Gambar 3. Brownies Panggang

2. Profil pelaku usaha kedua (PK / usaha jasa konveksi)

Usaha jasa konveksi ini dijalankan oleh Ibu Rubingah yang beralamat di jl. Mantrijeron Rw 10. Usaha ini sudah berjalan selama 40 tahun. Jasa konveksi ini lebih dikhususkan untuk pembuatan seragam TK dan SD. Walaupun khusus pada pembuatan seragam namun tetap menerima juga untuk jasa permak dan pembuatan baju personal. Pegawai yang bekerja disini ada dua orang.

Awal mula menjalankan usaha ini Bu Rungingah tidak memiliki mesin jahit dan menumpang dengan saudaranya. Usaha Bu Rubingah lama-lama mengalami perkembangan dan akhirnya bisa membeli mesin jahit sendiri walaupun mesin jahit bekas. Sekarang mesin jahitnya sudah bertambah menjadi 3 unit yaitu mesin jahit wolsum, obras dan untuk lubang kancing. Bu Rubingah sengaja membeli mesin jahit bekas karena paham akan kualitas dari mesin tersebut. Mesin jahit yang lama memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan mesin jahit yang baru. Selain murah maka keputusan pembelian mesin jahit bekas ini juga dapat menghemat biaya pengeluaran.

Modal usahanya dulu Bu Rubingah meminjam di BPD, karena di bank ada ribanya jadi Bu Rubingah memutuskan untuk berhenti dan pindah ke BDS (Bank Dana Sejahtera) namun hal itu juga membuat Bu Rubingah merasa tidak nyaman dengan usia yang sudah tidak muda lagi yaitu 60 tahun kemudian memutuskan untuk berhenti dari pinjaman-pinjaman tersebut.

Pada masa pandemi ini Bu Rubingah mengalami kemacetan dalam usahanya dan mengalami kesulitan untuk memutar modal usaha. Hal ini disebabkan banyak sekolah-sekolah yang berhenti memesan baju seragam, selain itu ada yang sudah memesan tapi belum diambil, dan ini berimbas pada keuangan usaha Bu Rubingah. Kemudian beliau bertanya dengan tetangganya tentang pinjaman modal usaha dari masjid. Awal mula mau meminjam di masjid Bu Rubingah merasa takut karena masjid bersedia memberikan pinjaman yang besar

kepadanya. Setelah berdiskusi dan memikirkan kemampuan Bu Rubingah, akhirnya memutuskan untuk meminjam di masjid untuk membeli barang yang dibutuhkan yaitu membeli kain. Keputusan itu diambil dengan mempertimbangkan pesanan yang sudah ada dan sudah memberikan uang muka.

Jangka waktu pinjaman yang diajukan bu Rubingah selama 3 bulan. Perkiraan itu didasarkan pada pesanan seragam yang ada akan diambil oleh pihak sekolah, akan tetapi jika pihak sekolah belum mengambil pesannya maka ada kemungkinan bu Rubingah akan mengulur waktu pengembalian pinjaman itu ke masjid.



Gambar 4. Tempat konveksi seragam

D. Analisis Keberhasilan Usaha Jamaah Masjid Jogokariyan

1. Peningkatan Modal Usaha

Modal menjadi hal yang penting dalam memulai suatu usaha. Modal usaha tidak selamanya hanya uang, namun modal juga dapat berupa barang. Untuk usaha dalam skala kecil atau besar, modal menjadi salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Penentuan keberhasilan itu akan dilihat dari bagaimana pemilik modal mampu dalam

mengelola keuangan usaha tersebut sehingga modal awal tersebut dapat berkembang.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan dua orang informan yang menggunakan program pinjaman modal usaha mengatakan bahwa jenis pinjaman modal usaha yang diajukan pada pihak masjid ada yang dilakukan dengan pembelian barang dan ada yang mengajukan untuk memutar modal usahanya.

PK menjelaskan bahwa pinjaman modal usaha dilakukan untuk menutupi kekurangan pada produksi usaha konveksinya yang mengalami kemacetan dalam permodalan. Jangka waktu yang diajukan selama melakukan pinjaman adalah tiga bulan. Jumlah pinjaman yang diajukan hanya bisa digunakan untuk satu kali produksi dan sudah disesuaikan dengan pesanan yang ada.

PP menjelaskan bahwa pinjaman modal usaha yang dilakukan adalah untuk membantu perputaran modal. Berbeda dengan PK, usaha yang dilakukan PP adalah usaha kuliner. Jangka waktu peminjaman lebih lama dari PK yaitu selama satu tahun. Modal usaha yang dibutuhkan untuk memproduksi dari tiga produk makanan sekitar Rp. 2.000.000 namun jumlah ini belum termasuk dengan biaya transportasi dan sebagainya dan hanya untuk persediaan bahan baku saja. Sedangkan untuk pendapatannya dalam sebulan rata-rata kurang dari Rp. 1.000.000

Kondisi dari usaha yang masih belum mendapatkan pasar yang kurang tepat menjadikan usaha PP sering mendapatkan kendala dan ini menjadi salah satu alasan PP mengajukan pinjaman modal usaha kepada Masjid Jogokariyan. Alasan lainnya adalah keinginan PP untuk menghindari kegiatan ribawi yaitu meminjam pada rentenir atau meminjam pada bank konvensional.

Jumlah pinjaman yang diajukan oleh PK terhadap masjid menyesuaikan pada seberapa besar kebutuhan dalam menyediakan bahan baku. Persediaan bahan baku harus

diperhitungkan, karena beberapa bahan baku untuk 3 jenis makanan ini belum tentu tersedia di pasaran sehingga PK mengambil inisiatif untuk menyediakan bahan baku lebih banyak walaupun dalam pembuatannya masih tergantung pada permintaan konsumen. Hal ini dilakukan oleh PK agar usaha yang dijalankannya tidak mengalami kemacetan.

Pinjaman yang dilakukan sangat membantu usaha PK, ditambah dengan kondisi pandemi saat ini yang menjadikan daya beli masyarakat menurun dan itu juga berdampak pada usaha PK. Untuk menjaga kelancaran usahanya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka pinjaman modal usaha dari masjid Jogokariyan ini sudah dapat menutupi kekurangan yang ada.

Berdasarkan pada pernyataan PP dan PK dapat dilihat bahwa dana pinjaman modal usaha masih belum ada peningkatan modal. Walaupun jangka waktu pinjaman lebih lama dibandingkan dengan PP, namun hasil usaha PK juga masih pada tahap dapat memutar modal dan membeli persediaan bahan baku saja. Jika keberhasilan usaha dilihat dari peningkatan modal usaha maka usaha yang dimiliki oleh PK dan PP belum dapat dikatakan berhasil.

Hal ini dikarenakan usaha PK dan PP belum menunjukkan perkembangan pada peningkatan modal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lia Arliani, dkk (2019) yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin tinggi modal usaha yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula keberhasilan usahanya dan sebaliknya.¹²

2. Jumlah Produksi

Kegiatan produksi dalam usaha menjadi hal penting setelah adanya modal. Karena dengan adanya produksi maka akan ada

¹²Lia Arliani, dkk., Pengaruh Perilaku Pelaku Usaha dan Modal Usaha Terhadap Keberhasilan UMKM di Desa Tukad Sumaga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 11, No. 2 Tahun 2019, hlm. 434

output yang akan dihasilkan dan akan dijual. Jumlah produksi dalam suatu usaha juga akan menentukan pendapatan.

PP dan PK memiliki jenis usaha yang berbeda sehingga barang atau jasa yang digunakan untuk produksi akan berbeda. Pertama adalah usaha konveksi seragam PK. Dalam produksi konveksi, hal utama yang harus ada adalah kain, mesin jahit, penjahit. Jumlah penjahit ada tiga dan dari tiga penjahit ini bisa menjahit sebanyak 5 stel seragam sehari. Pendapatan sehari rata-rata Rp. 200.000 jumlah ini dihitung dari stel seragam yang bisa diproduksi perharinya yaitu 5 stel seragam, jadi per stel seragam seharga Rp. 40.000. Jika dalam 30 hari bisa menghasilkan sebanyak 150 stel seragam maka total pendapatan yang didapatkan adalah $150 \times \text{Rp. } 40.000 = \text{Rp. } 6.000.000$. Namun konveksi PP ini hanya bisa memproduksi maksimal 120 stel seragam dalam sebulan. Jumlah pesanan seragam dari 80 - 180 stel.

Untuk menghitung keuntungan usaha maka yang harus dilakukan adalah menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat seragam. Bahan kain diperlukan biaya rata-rata 2 juta an, upah pegawai dan biaya perawatan mesin.

Jumlah dana pinjaman yang diajukan oleh PP kepada masjid sebanyak Rp. 2.500.000 dana ini dikhususkan untuk membeli bahan kain saja. Ketika dana pinjaman hanya dikhususkan untuk membeli bahan baku produksi maka jumlah produksi barang tersebut tidak akan bertambah. Namun yang menjadi kendala dalam bisnis ini adalah tenaga kerja atau penjahitnya. Hal ini disebabkan tenaga kerja atau penjahitnya sudah tidak muda lagi. Sehingga walaupun dana pinjaman dapat membantu menambah jumlah produksi barang namun hal itu sulit untuk dilakukan karena tidak adanya penambahan jumlah pekerja. Ketika jumlah pekerja tidak ditambah maka jumlah produksi juga tidak bisa bertambah.

Kedua, usaha kuliner PK. Usaha ini terdiri dari tiga jenis makanan yaitu pepes, kering kentang dan brownies. Untuk total biaya produksi semua produk dalam sekali produksi paling

tinggi Rp.500.000. Karena penjualan produk-produk ini sesuai dengan pesanan jadi dalam jangka waktu satu bulan minimal hanya melakukan satu kali produksi. Namun biaya yang harus dikeluarkan untuk persiapan bahan baku juga tinggi karena ada bahan baku yang tidak bisa dibeli secara spontan. Untuk cadangan bahan baku PK mengeluarkan biaya sejumlah dua kali produksi. Jumlah tenaga kerja hanya satu orang yaitu PK sendiri sehingga biaya untuk upah tenaga kerja tidak ada, kecuali saat PK menerima pesanan dalam jumlah yang besar.

Jumlah dana pinjaman yang diterima PK digunakan PK untuk menyediakan cadangan bahan baku dan selebihnya digunakan untuk memutar modal. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dana pinjaman modal usaha dapat menambah jumlah produksi dengan cara menambah cadangan bahan baku.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrizal (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi. Semakin meningkat jumlah pekerja maka akan semakin meningkat jumlah produksi.¹³

3. Perluasan Usaha

Perluasan usaha bisa dilakukan dengan memperluas periklanan atau dengan memberikan merek atau label pada produknya. Usaha konveksi telah berjalan selama 40 tahun namun belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Konveksi ini belum mampu memproduksi permintaan dalam jumlah besar sehingga hanya fokus pada pelanggan tetap yang merupakan warga sekitar. Kondisi ini menggambarkan belum tercapainya atau perkembangan dalam usaha konveksi. Saat ini usaha konveksi telah melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan seperti TK Dukuh, TK Condo dan beberapa

¹³Rizal Fachrizal, Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Merauke, *Jurnal Ilmiah Dan Agribisnis Perikanan*, Vol. 9, Edisi 2, tahun 2016, hlm 71

TK lainnya. Disamping itu juga ada konsumen yang menggunakan jasa menjahit secara personal atau untuk sekedar permak pakaian. Meskipun konveksi ini sudah memiliki pelanggan tetap akan tetapi usaha konveksi ini belum dikatakan berkembang dengan baik.

Beberapa faktor yang menyebabkan usaha konveksi ini kurang berkembang salah satunya adalah pemasaran. Pemasaran produk ini hanya dilakukan dari mulut ke mulut. Keterbatasan dalam menggunakan teknologi juga menjadi kendala dalam melakukan promosi. Dari awal mula usaha ini didirikan sampai saat ini masih belum memiliki label pada produknya. Selain itu tenaga kerja atau pegawai yang bekerja di konveksi itu hanya berjumlah tiga orang termasuk pemilik usaha. Usia tenaga kerja atau karyawannya yaitu antara 40-60 tahun tanpa adanya kualifikasi sertifikat khusus penjahit. Dalam satu hari produk yang bisa dihasilkan 5 pasang seragam. Hal ini menyebabkan produksi dalam jumlah besar belum memungkinkan untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil *interview* dengan pemilik usaha belum ada laporan keuangan yang akuntabel. Sejauh ini pencatatan keuangan dan administrasi dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yang belum mengikuti standar akuntansi yaitu hanya berupa bukti nota jual beli. Kondisi ini memungkinkan terjadinya ketidaktepatan dalam memproduksi pesanan.

Usaha kuliner yang dijalankan oleh PK menunjukkan adanya perkembangan setelah melakukan pinjaman modal usaha di masjid Jogokariyan. Perluasan usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan inovasi produknya yang mana pada awalnya hanya memproduksi 2 produk sekarang menjadi 3 produk.

Pemasaran produk dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan online. Pemasaran secara langsung dilakukan oleh PK dengan menghadiri kajian di masjid sehingga PK bisa bertatap muka secara langsung dengan konsumen dan dapat melihat tanggapan konsumen. Pemasaran online dilakukan

dengan media sosial yaitu Instagram dan Whatsapp. Meskipun PK sudah melakukan perluasan usaha dengan berbagai metode pemasaran namun untuk jumlah permintaan pada produknya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan yaitu terkait harga jual. PK menentukan harga jual untuk produk brownisnya adalah Rp 75.000 untuk satu cetakan, sedangkan untuk produk sambal kering kentang harganya Rp 35.000 per 250g. Ada beberapa konsumen yang mengatakan bahwa harga jual produk PK terlalu tinggi, namun PK memberikan tanggapan bahwa yang dijual PK adalah rasa dari produknya. Berkaitan dengan harga tersebut PK sebaiknya mencari pasar yang tepat untuk menjual produknya sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan.

4. Perbaikan Sarana Fisik

Berdasarkan hasil *interview*, usaha jasa konveksi maupun usaha kuliner sama-sama belum menunjukkan adanya perbaikan sarana fisik pada usaha masing-masing. Hal ini disebabkan pinjaman modal usaha lebih difokuskan pada penambahan modal, perputaran modal dan pembelian bahan baku produksi. Selain itu, usaha jasa konveksi dan kuliner ini memproduksi barang hanya berdasarkan pada jumlah permintaan atau pesanan saja. Jika pelaku usaha melakukan perbaikan atau penambahan sarana fisik dengan kondisi usaha yang belum stabil maka akan menambah beban biaya. Oleh karena itu keputusan pelaku usaha untuk tidak menambah sarana fisik merupakan langkah yang tepat untuk saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa atas penelitian pada program pinjaman modal usaha jamaah Masjid Jogokariyan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program pinjaman modal usaha dalam pencapaian keberhasilan usaha jamaah Masjid Jogokariyan setelah diukur dengan empat indikator yaitu penambahan akumulasi modal, penambahan jumlah produksi, perluasan usaha, dan perbaikan sarana fisik secara keseluruhan dapat dikatakan belum berhasil. Dari empat indikator tersebut hanya ada satu indikator yang berhasil yaitu pada indikator perluasan usaha, perluasan usaha pemasarannya dengan menggunakan sosial media dan ini hanya dihasilkan oleh usaha kuliner saja setelah mengikuti pelatihan yang diagendakan oleh masjid untuk usaha konveksi belum menunjukkan adanya penambahan atau perbaikan dari keempat indikator tersebut.
2. Terkait ketidakberhasilan pencapaian program pinjaman modal usaha kepada pelaku usaha ditinjau dari faktor-faktor yang muncul dari pelaku usahanya. Pertama dari , yang mana tenaga kerjanya bukan merupakan usia produktif (umur diatas 45 tahun) sehingga target produksi tidak terpenuhi. Kedua adalah manajemen modal oleh pelaku usaha sehingga modal yang diberikan tidak bisa dimaksimalkan oleh pelaku usaha. Ketiga dari manajemen pemasaran sehingga tidak mampu memenuhi target pemasaran yang seharusnya. Keempat adalah keterbatasan alat produksi sehingga tidak mampu memenuhi target produksi. ketidakberhasilan program ini juga diperburuk dengan kondisi pandemi COVID-19 yang menjadikan usaha yang dijalankan mengalami kemacetan karena kesulitan mendapatkan pelanggan atau pembeli. Masjid dalam memberikan pelatihan terkait bisnis lebih mengarah pada hal

yang modern sehingga hal ini juga menjadi salah satu hambatan bagi para pelaku usaha yang lanjut usia dalam mengikuti pelatihan yang ada karena kesulitan untuk menggunakan sosial media.

3. Masjid Jogokariyan selalu memperbaiki sistem dalam memberdayakan ekonomi jamaah. Salah satu contohnya adalah upaya masjid Jogokariyan untuk membuat program seperti *go food* dan *grab food* yang intinya merujuk pada pemasarannya agar lebih meluas namun karena pandemi sosialisasi ini belum bisa dijalankan. Untuk saat ini, pasar online melalui media WhatsApp manfaat yang dirasakan jamaah jauh lebih baik karena dengan cara seperti itu produk-produk jamaah lebih mudah untuk di kenal dan dengan mudah dapat menarik pembeli.

B. Saran

1. Kepada pihak masjid Jogokariyan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada peminjam modal usaha supaya lebih terarah dan dapat menjadikan usahanya menjadi lebih baik hingga peminjam ini bisa menjadi jamaah yang mandiri. Bila perlu melakukan pelatihan dalam manajemen keuangan agar pelaku usaha dapat mengatur keuangan mereka lebih baik lagi.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas indikator dari yang sudah peneliti lakukan, serta membuat kriteria responden yang lebih terarah agar hasil yang didapatkan lebih baik dari yang peneliti lakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

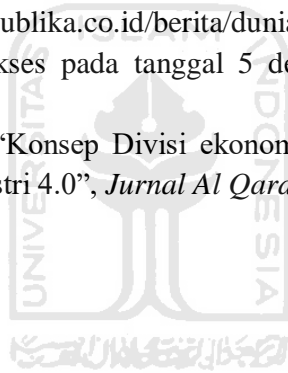
- Arrozy, Ahmad M., 2016, “Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 1.
- Aji, Sunan Purwa., dkk, 2018, “Keterampilan Wirausaha Untuk Keberhasilan Usaha”, *Journal of Management Education*, Vol. 3, No. 3.
- Arliani, Lia., dkk., 2019, “Pengaruh Perilaku Pelaku Usaha dan Modal Usaha Terhadap Keberhasilan UMKM di Desa Tukad Sumaga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No. 2.
- Basrowi., 2011, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Graha Indonesia.
- Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Dirlanudin., 2018, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dukungan Sarana Prasarana (Kasus di Des Cikiruh Wetan dan Paniis Kabupaten Pandeglang)”, *JIPAGS*, Vol. 2, No. 1.
- Erziaty, Rozzana., 2015, “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Mesjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan”, *Al-Iqtishadiyah*, Vol. II, No. II.
- Effendi, Rustam., 2003, *Produksi Dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Fachrizal, Rizal., 2016, “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Merauke”, *Jurnal Ilmiah Dan Agribisnis Perikanan*, Vol. 9, Edisi 2.
- Griffin, Ricky W., 2004, *Manajemen Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Gazalba, Sidi., 1989, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, Cet. 5 Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Handryant, Aisyah Nur., 2010, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki.

- Hutomo, Mardi Yatmo.,2000, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*, Yogyakarta: Adiyana Press.
- Juliasti, Sari., 2009, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, Jakarta: PT Persero.
- Karim, Adiwarman A., 2011, *Ekonomi Mikro Islam*, ed ke 3, Cet. 4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 2013, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi , Jakarta: Garfindo.
- Kurnia, Tuti., Munawar, Wildan., 2018, “Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor”, *Jurnal Iqtisaduna*, Vol. 4, Nomor 1.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Qur’an Kemenag, di kutip dari <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada hari selasa tanggal 8 September 2020 jam 11.53 WIB.
- Maknun, Moch. Lukluil., 2018, “Indeks Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Umat Di Kabupaten Ponorogo Dan Bojonegoro Jawa Timur”, *SmaRt*, Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol. 04, No. 01, Juni 2018, hlm. 27-38, diakses pada 10 Februari 2020, doi:10.18784/smarty4il.588.g31
- Mankiw, N. Gregory., 2006, *Principle Of Economics Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Masjid dan Mushalla, dikutip dari <https://simas.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2020 jam 4.38 WIB.
- Moleong, Lexy J., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 36, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah Ch, 2016, “Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of Posdaya in the View of Structuration Theory”, *IISTE*, Research on Humanities and Social Sciences, Vol. 6, No. 12.
- Nasution, Mustofa Edwin., dkk, 2007, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Noor, Henry Faizal., 2007, “*Ekonomi Manajerial*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nurjamilah, Cucu., 2016, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1.
- Peraturan Pemerintah tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana, <http://www.bpkp.go.id/uu>, di akses pada hari kamis tanggal 22 Oktober 2020 jam 06.29 WIB.
- Primiana, Ina., 2009, *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*, Bandung: Alfabeta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Abdurrahman., dkk, 2019, “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Iqtishodia*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 4, No. 1.
- Ranto, Basuki., 2007, “Korelasi Antara Motivasi, Knowledge, of Enterpreneurship dan Independensi dan Enterpreneur’s Performance pada Kawasan Industri Kecil”, *Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol. 36, No. 10.
- Riani, Asnida., “Deretan keistimewaan Masjid Jogokariyan di Yogyakarta”, dikutip dari <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/3881578/deretan-keistimewaan-masjid-jogokariyan-di-yogyakarta>, diakses pada tanggal 5 desember 2019 jam 21.39 WIB.
- Rimiyanti, Hasnah., Munawaroh, Munjiati., 2016, “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta)”, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 7, No. 2.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi., 2003, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grasindo.
- Sari, Rosnida., 2016, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong Usaha Penginapan Masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga)”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 34.

- Sochimim, 2016, “Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *el-JIZYA, Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Sugiyono., 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- ., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suherman, Eman., 2012, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Ungul*, Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, 2006, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi., 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Suryana., 2001, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat
-, 2006, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi ke 3, Jakarta: Penerbit Salemba.
- ., 2013, *Kewirausahaan Kiat Dalam Proses Menuju Sukses*, (Bandung: Salemba Empat
- Susilo, Adib., 2016, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”, *Falah, Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2.
- Standar Manajemen Masjid, dikutip dari <https://simas.kemenag.go.id/page/download/detail/5e6bbb340678f>, diakses pada tanggal 25 Juni 2020 jam 14.51 WIB.
- Sururi, Ahmad., 2015, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak”, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 3 No. 2.
- Tampubolon, Mangatas., 2001, *Pendidikan, Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*, Jakarta: Batlibang Depdiknas RI 2001.

- Thoyyibah Anisatu, 2018, “Khutbah Thoriq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)”, *ALFAZ*, Vol. 6, No. 2.
- Tim penyusun, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Widya Nayaka, Komang., Kartika, I Nengah., 2018, “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 7, No.8.
- Wrihatnolo, Randy., 2007, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yulianingsih, “Masjid Jogokariyan Yogyakarta Percontohan Nasional”, dikutip dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara_ diakses pada tanggal 5 desember 2019 jam 22.09 WIB.
- Yuliani, Ma’rifah, 2019, “Konsep Divisi ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0”, *Jurnal Al Qardh*, Vol. 4. No.2





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 102/Perpus/MIAI/XI/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zulia Nawafila
 Nomor Induk Mahasiswa : 16913035
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Dosen Pembimbing : Dr Siti Achiria, S.E., MM
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
 Judul Tesis :

IMPLEMENTASI PROGRAM PINJAMAN MODAL USAHA DALAM KEBERHASILAN USAHA PADA JAMA'AH MASJID JOGOKARIYAN Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 8 (**delapan persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 12 November 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

TRANSKRIP WAWANCARA

1. TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN BAGIAN BAITUL MAAL

- *Bentuk pemberdayaan ekonomi masjid seperti apa saja ya pak?*

“kita tanyakan kita umumkan berapa yang sanggup mengerjakan bikin masker, uang jasa bikin masker permaskernya 1.500 dengan jumlah penjahit yang masuk ada 20an penjahit dan kita bikinkan grup masing-masing siap bawa kain berapa nanti kita pesen kita bagikan dan kita melayani penjualannya.

Ada juga kita bikin baju asmad untuk tenaga medis yang kita bagikan itu ada 300 yang kita bagikan ke rumah sakit.

- *Jumlah pinjaman ada maksimal atau minimalnya ndak pak?*

“Gak ada, sesuai dengan yang diperlukan. Mereka perlunya berapa itu nanti yang kita proses tapi kita cenderung ngasi uang sesuai dengan yang mereka butuhkan misalnya mau buka jualan angkringan kita belikan gerobaknya, ada yang mau ngembangin warungnya pengen bikin apa saja nanti mereka suruh bikin list proposal kebutuhannya nanti kita belikan sesuai yang diperlukan untuk menghindari pemakaian dana yang gak sesuai. Kalau kita ngasi bantuan pendidikan juga seperti itu, uangnya tidak kita kasih ke orangtunya langsung tapi kita langsung datang kesekolahnya

- *Ada persyaratan buat propsal gak ya pak untuk melakukan pinjaman di masjid?*

“kalo kesulitan buat paling gak yaa datang kesini menyampaikan keperluannya seperti apa, mau pinjem berapa, kesanggupan balikin berapa lama nah itu nanti kita hitung layak nggaknya kan, misalnya dia usaha apa sehari bisa berapa nanti itu masuk akal gak itungannya kalo misal bagus

makin ada peningkatan kita tawarkan pinjaman yang lebih besar”

- *Syarat pinjaman ada gak ya pak ?*

“ sementara ini kita baru ini sebatas warga jamaah masjid jogokariyan yang luar daerah belum bisa”

- *Untuk yang non muslim juga bisa melakukan pinjaman gak ya pak?*

“sampai saat ini belum ada yang memintak pinjaman, tapi kalo untuk pelayan sosial kita berikan misalnya zakat, qurban tapi itukalau ada yang non muslim kita koordanisikan dengan RT RW kita libatkan untuk datanya kita minta masukkan dari RT RW termasuk yang membagikan jadi agar tidak ada terkesan masjid masuk ke rumah-rumah non muslim dan nanti ditanya dulu ini ada program dari masjid mau di terima ya moggo kalau gak diterima juga gapapa”

- *Jenis usaha yang paling sering melakukan pinjaman*

Karen disisn rata-rata wiraswasta rumahan yaitu usaha warung, usaha jahit, usaha sablon, usaha produksi frozen food dll

- *Ada pembinaan atau pelatihan gak ya pak?*

“yaa itu beda-beda yaa ada bidangnya masing-masing tapi yang sudah pernah kami lakukan ada pelatihan tentang pelatihan teknisi yaa ac, elektronik, terus ada pelatihan budi daya budi daya, ada budi daya lele yang ngetrend saat ini termasuk yang sekarang ini ada pelatihan internet marketing pelatihan jualan online”

- *Kalau untuk yang minjem dana ada pelatihan pembinaan khusus ndak ya pak?*

Belum sampe seperti itu pendampingannya tapi kalo ada setiap ada event event pelatihan apa itu kita informasikan lewat media masjid silahkan kalo mau ikut misalkan ada umkm kan pengurus-pengurus kita ada yang di bidang kewirausahaan bidang ekonomi nanti ada banyak program dan informasi pelatihan ada informasi akses bantuan dana dari pemerintah nanti itu juga kita sampaikan. Disini juga ada katalog kuliner jamaah jogokariyan ada seratusan ini kita jadi medianya gitu. Kita ada juga medianya kita ada grup WA Pasar online Jogokariyan dengan jumlah 139 peserta disini ada komunikasi antara sesama jamaah ada bikin apa gitu abon krispi dll. harapannya kalau ada yang jual disini ngapain beli ke satu dengan yang lain jadi mereka alhamdulillah sudah jalan tiap hari ada yang pesan dan ada yang beli. Kita juga ada tim IT nya di media yang nanti ikut memasarkan produk-produk yang ada. Untuk pasar online ini baru ada bulan april 2020, ada juga yang khusus kuliner nama grupnya Katalog Snak Masjid Jogokariyan ini ada 78 peserta dimulai bulan februari 2020. Kita ada ngaji bisnis ini sudah jalan 2x fokusnya memang pelatihan jualan lewat facebook, WA, IG. nanti ada online marketer yang sudah sukses kita minta untuk menyampaikan kiat-kiat usaha sebagai tutor dan untuk pendampingan masih sering yang banyak tanya-tanya. Ini aktif semua dari katalog pasar online samapai yang katalog khusus kuliner.

- *Untuk Baitul Maal sudah berdiri berapa lama ya pak?*

Mulai aktif tahun 2010. Baitul maal kita itu tidak ada tamwilnya kalo pun ada pinjaman itu tidak ada kewajiban pengembaliannya karena kita memprioritaskan kepada 8 asnaf itu biar lebih semangat. Kalo pun yang dapat manfaat program itu dia kena asnafnya atau ndak. Dana yang dikelola itu dari ziswaf. Pengurus di baitul maal itu kita bentuknya tim gitu ada 7 orang kalo ada kasus-kasus gitu kita diskusikan

mana yang di ACC. Harus ada survei dulu, lihat jenis usahanya seperti apa, harus di cek dulu.

- *Kalo misalnya ada yang gagal dalam menjalankan usahanya, solusi seperti apa yang diberikan masjid?*

Sebenarnya niat dari awal itu sudah kita hibahkan, cuman tidak kita sampaikan diawal itu supaya mereka semangat untuk maju. Hanya kalau mereka ada komitmen untuk mengembalikan mau dikembalikan berapa lama ini, misalnya satu tahun terus ngansur setiap bulan kita tidak akan nagih termasuk mereka mundur-mundur masih bayar gak papa masih kita layani, jangan sampe begitu kita tagih mereka takut ke masjid karena belum bayar nanti tujuannya kita gak dapet. Kita kan kasih pinjaman supaya aktif ke masjid tapi karena belum bisa ngansur jadi takut ke masjid jadi gak kena sasarannya. Makanya gak kita tagih, tapi kalo mereka datang dan benar-benar menyerah “pak ini kita gak bisa bayar” nah kalau sudah seperti itu baru kita sampaikan ini bukan hutang akadnya tapi memnag udah hibah jadi kalau memnag tidak bisa mengembalikan ya tidak apa-apa tapi syaratnya satu jangan kasi tahu yang lain karena pinjaman kan itu juga aib bapak, nanti kalau dikasi tau yang lain gak semangat lagi buat jalanin usahanya itu juga gak baik. Hal seperti ini kita sampaikan di akhir kalau memang mereka sudah tidak mampu buat bayar.

2. Workshop masjid jogokariyan ust jazir tentang pengelolaan masjid

Membangun generasi muzakki, ketika saya menjadi ketua takmir yang saya lakukan menghapus donatur saya tidak ingin otak kta pikiran kita kader kita dilatih untuk membuat proposal permohonan sehebat apapun minta itu karena otak kita itu gak kreatif. Selalu kalo mau bangun minta tapi apa yang terjadi orng pada datang masjid sudah kita bongkar dana yang ditargetkan 250 jt kami hanya punya modal 5 juta kami buat papan pengumuman

“mohon maaf jika ibadah anda terganggu masjid anda sedang kami perbaiki” orang pada datang “pak ini kok sudah dibangun emang ada biayanya?” kami jawab “insyaallah sudah ada”, kok kami tidak diminta? Kami memang gak minta tapi kalo mau menyumbang silahkan kami sudah siapkan kotak infaqnya. Ternyata target 11 bulan 250 jt malah terhimpun 2.1 Milyar jadi kita dilatih kaum penjajah selalu menjadi peminta saya ingin merubah jadi negara yang merdeka dengan tidak membuat proposal.

Kita harus melakukan revolusi, revolusi yang belum pernah terjadi di dunia kecuali terjadi pada masa Rasulullah yang dimulai dari masjid.

1. Imaroh masjid itu menegakkan sholat menunaikan zakat. Bagaimana satu kampung yang tadinya gak sholat terus bisa shalat yang tadinya nerima zakat terus jadi muzakki. bicara data th 1999 saya di tunjuk jadi ketua takmir menganti periode ke 2 saya tidak bersedia kecuali ada proses pemilihan jadi kita tawarkan kepada masyarakat siapa yang dipercaya memimpin masjid supaya masyarakat merasa memiliki. Pertama yang saya lakukan pendataan 907 KK 2973 jika non muslim 217 mukallah 1839 816 yang belum sholat. Tugas takmir aqimisholat yaitu “mensholatkan orang hidup” bagaimana warga yang belum sholat harus bisa sholat. Ada salah satu mbah dibelakang rumah saya pas saya tanya kok gak ke masjid, beliau bilang gak tau cara sholat sedangkan di masjid tidak pernah mengajarkan cara sholat. Jadi masjid-masjid itu baru meneriakkan azan belum menggerakkan orang untuk sholat. Belajar bagaimana masjid diurus pada masa nabi. Sekarang masjid buka hanya pas waktu sholat dan tutup setelah sholat sedangkan di madinah bangunan yang terang ditengah malam itu masjid. harus ganti cari berfikir ganti ideologi. Saya kemarin membuka lowongan imam masjid kita tawarkan gaji pokok sepuluh juta, rumah dinas, kalau belum haji dihajikan yang daftar seribu lebih. 1380 warga miskin

2. Hal yang saya lakukan setelah saya diangkat menjadi pengurus saya melakukan rapat besar rapat besar itu maksudnya kita belum menyusun pengurus seluruh masyarakat saya ajak rapat masjid kita mau kita apakan Sayang puas di kode yang belum salat pun saya ajak rapat tapi rapatnya jangan di masjid Nanti banyak yang pamit jadi kita Rapatnya di luar kota kemarin barusan habis rapat tanggal 20 Februari di Kaliurang jadi itu semua warga menyampaikan ekspektasinya tentang masjid semuanya menggagas dan setelah itu harapan-harapan itu kita klafifikasi kita beri wadahnya. Setelah itu kita buat sesuai dengan permasalahan tadi biro-bironya masing-masing kemudian dikembalikan ke warga siapa yang mau ngisi biro-bironya. Setelah itu baru kita buat pengurus jadi tidak ada perdebatan lagi tinggal dijalankan kalau kita membuat pengurus dulu berdebat terus karena pengurus hanya mengeksekusi aspirasi masyarakat pengurus itu hanya a yang aktif di masjid tidak aktif di angkringan tidak aktif di gang-gang. Maka dia membuat program selalu bagus tapi tidak dibutuhkan oleh masyarakat contohnya adakan kajian kitab ini oleh Syekh ini tiap hari ini Bagi pengurus ini bagus tapi bagi masyarakat ini apa akhir yang ikut hanya 3 orang 1 yang baca MC, jamaah tidak butuh. Kita itu memenuhi ekspektasi masyarakat jadi pengurus itu hanya melaksanakan program bukan menyusun program dan orang yang tidak pernah ke masjid ikut rapat itu ikut dihargai.
3. Setelah itu program itu dilaksanakan berapa tahun kita pertimbangannya eksternal yaitu Pemilu kalau Pemilu diadakan 5 tahun sekali setelah Pemilu biasanya aja mah itu terkotak ada jamaah PKS Golkar dan sebagainya dan ini akan menghancurkan Solidaritas sehingga perputaran pemilihan takmir itu jangan mepet dengan pemilu kalau diputuskan lah pemilihan takmir 4 tahun sekali. Jadi masyarakat itu sangat mengapresiasi dengan apa yang kita lakukan kalau itu

bermanfaat. Tipologi selama ini membawa permasalahan masjid ke masyarakat. Kita datang bertamu ke rumah rumah menyampaikan bahwa masjid sudah punya kegiatan ini kemudian menanyakan usulan warga tentang masjid. Salah satu contohnya adalah ketika saya mengumumkan kepada masyarakat kalau masjidnya akan dicat jadi saya minta usulan warna kepada warga.

4. umat kita beri haknya, mereka diberi haknya untuk memilih warna saja mereka ngasih uang lebih dari cukup kalau kita ngecek dananya itu masih sisa. Saya mengurus masjid ini bagaimana masjid ini memiliki rasa kepemilikan. Maka periode saya itu lebih kepada menyegarkan kembali semangat sukses itu bukan sebuah keharusan tapi rejuvenasi penyegaran semangat itu yang penting bukan pembaharuan pengurus tapi penyegaran mengurus Masjid menjadi momentum sukses itu. Saya itu memilah antara imam salat dan pemimpin masjid kalau imam salat itu sudah ada ketentuannya kalau pemimpin Masjid itu tidak bisa dipilih bahasanya takmir itu yg punya otoritas terhadap masjid. Surat al-adiyat itu inspiratif sekali dalam membangun rejuvenasi. Jadi sukses itu adalah regenerasi regenerasinya dengan rejuvenasi menyegarkan kembali semangat. Nggak usah jadi pengurus Masjid yang paling penting itu adalah uruslah masjid.

Wawancara dengan Ibu Ema Pelaku Usaha Kuliner

Zulia : “Kalau untuk sekarang itu ada usaha apa?”

Bu Ema : “Usaha ibu itu kalau dibilang rutin gak rotinya ada usaha kentang kering kentang, pepes, brownies panggang. Yang mau di primadona ini brownies panggang.”

Zulia: “mulai kapan Ibu merintis usaha”

Bu Ema: “kalau untuk merintis usaha itu 2 tahun, 2 tahun itu sudah mulai didaftarkan ke Dinkes gitu. Sebelum didaftarkan ke Dinkes ini sudah lama adanya. Bukan ogah-ogahan ya tapi cuman kadang udah lama gitu baru produksi lagi jaraknya jauh jauh gitu jadi kayak belum serius gitu”

Zulia: “berarti dari 3 produk itu ada satu lagi yang mau dijadikan produk inti yang brownies panggang ya Bu ya tadi. untuk modal usahanya itu gimana ya Bu ya sendiri atau gimana ya”

Bu Ema: “awalnya itu ya sendiri ya ada adanya itu kalau pas ada uang yaitu nanti ya Langsung bikin itu langsung nah cuman itu jadi jarak waktunya itu Ya lumayan lama jadi tidak bisa dibilang rutin”

Zulia: “modal awalnya langsung 3 produk itu apa satu-satu ya Bu? berapa gitu pengeluarannya

Bu Ema: lihat sikon itu ya nanti lihat kondisinya kadang di selang seling kada misalnya lihat prospek dulu kalau misalnya prospeknya ada di kering kentang ya dibuat kering kentang kalau misalnya ada yang mau mesen brownies ya nanti brownies atau misalnya pepes itu

Zulia: nah walaupun dengan kondisi yang seperti itu tapi kira-kira untuk pengeluaran itu berapa ya Bu ya habisnya itu

Bu Ema. Itu untuk semuanya itu ya bisa harus ada persiapan ya sekitar 2 jutaan Dan ini juga hanya untuk perputaran bahan aja jadi masih

belum termasuk transportasi dan sebagainya hanya di bahan aja nih dua juta

Zulia: kalau terkait informasi kegiatan masjid dan segalanya itu ataupun misalnya peminjaman kayak gitu tuh gimana ya Bu apa udah tahu udah lama apa Baru ya Bu ya

Bu Ema: kalau soal untuk mengenai kegiatan di masjid, apa yang disediakan Masjid itu sebenarnya sudah transparan cuman itu ya jamaahnya saja ya kadang ada yang benar-benar memperhatikan ada yang cuman sekilas aja ada yang ya kadang tuh cuman datang ya pas ada Ada ada kadang unsur malu, sungkan tapi yang jelas pada umumnya ya udah pada tahu itu ada informasi tentang kegiatan kayak gitu ya lebih intinya kayaknya belum tahu secara detail lah ya gitu jadi masih belum terlalu gimana gitu tapi mau udah Udah pada tahu kalau ada itu sudah ada di informasikan. Jamaah itu tahu kalau misal di masjid itu kayak Ada Baitul Mal ada infaq beras Nah ya tahu gitu cuman kadang kalau misalnya untuk lebih detail kayak untuk grab masjid juga bisa menyediakan pinjaman gitu kan dari Baitul Mal itu menjadikan pinjaman untuk perputaran modal atau misalnya untuk membantu dari segi perekonomian kayak gitu ya untuk informasinya itu memang lewat rt gitu

Zulia: kalau terkait dengan program itu Ibu ikut serta nggak

Bu Ema: Ya saya sih ini kalau melihat dari pengalaman walaupun saya gak ngalamin cuman kan ada kayak teman yang misalnya melakukan pinjaman di luar apa Pinjaman yg ada unsur riba apa gimana itu nah yang sudah tahu tuh kayak gimana prosesnya hasil akhirnya terus saya berfikir kok ngeri amat Oh sepertinya bisa ini kalau misalnya datangnya ke masjid bisa Untuk memanfaatkan apa yang sudah difasilitasi oleh masjid gitu ya, mereka juga menasehati kalau misalnya kau terlibat dengan hal yang seperti itu.

Zulia: ada syarat gayamu kalau misalnya mau melakukan pinjaman di masjid itu tuh

Bu Ema: kalau misalnya syarat sih tidak ada Soalnya kita ini kan sudah terpantau sudah terpantau sama mereka Jadi siapa yang punya usaha Siapa siapa namanya ya kegiatan. Tapi ya gimana pun juga Walaupun memang nggak ada yang syarat khusus gitu ya cuman ya sebagai ini kan di manapun itu kita harus menjadi orang yang amanah ya kalau misalnya bisa nanti harus mengangsur gitu

Zulia: yang menentukan jangka waktu pinjaman itu dari ibu sendiri atau dari pihak masjidnya ya Bu

Bu Ema: mereka yg menanyakan itu kira-kira mau diselesaikan kapan, Berapa lama terus misalnya kalau mau ngangsur nya itu gimana maksudnya itu per hari ataupun per minggu atau per bulan Nah itu tuh tetap ditanyakan, tapi kalau saya pribadi saya bilang saya belum bisa menjanjikan berapa lamanya tapi yang jelas saya akan mengusahakan begitu ada uangnya akan saya angsur secepatnya, kalau saya sih menargetkan ya jangan lebih dari 1 tahun lah kita harus menargetkan sendiri bisa lebih cepat Alhamdulillah pokoknya sebaik mungkin kita usaha kita juga punya target untuk menyelesaikan karena kan nanti juga pasti dinilai kan Oh ini ini ada usaha yang seperti ini gitu nanti kalau misalnya ininya baik dalam pengembaraannya baik Oh berarti kan nanti bisa gitu suatu saat kalau misalnya ada hal yang seperti.

Zulia: ini sudah berapa lama ya Bu ya apa baru apa gimana ya, minjamnya kapan ya Bu?

E: ini sudah mulai saya mulai itu pas awal-awal ada korona dan saya juga sudah mau angsur 2 kali

Zulia: perkembangan usaha ibu setelah dapat bantuan pinjaman

Bu Ema: iya lumayan jadi yang sebelumnya tuh nggak ada pesanan karena kan Ibu nggak ada nyetok bahan, awalnya tuh ibu habis dapat pinjaman itu mau beli Spinner jadi buat penyaringan minyak gitu tapi ya gitu usahanya ini kan belum jalan jadi ya ya melanjutkan yang saha yang sebelumnya dulu jadi nggak beli Spinner, nah terus dapat dapat pinjaman gitu ke tolong banget jadi bisa muterin modal dan gak stuck

gitu, kayak ibu aja kan jualan tahu seminggu dua kali ngambil dari pabrik jualan keliling gitu nah yang kayak gitu kan biasanya perlu modal juga gitu perlu uang kembalian uang kembalian kan juga modal nah jadi itu yang harus ada itu simpanan itu soalnya kadang ini jualan harga barangnya 7000 orang yang beli uangnya rp100.000, 50.000 jadi minimal tuh ada Rp200.000 itu uang untuk kembalian jadi harus lebih besar modal kembalian daripada modal usahanya.

Zulia: berarti uang yang ada kemarin itu salah satunya difokuskan juga buat untuk memutarakan kembali modal. Untuk grup UMKM nya itu sudah lama belum ya Bu jalannya

Bu Ema: Sepertinya itu kurang lebih 1 bulan sebelum Corona Ibu aja telat dapat infonya telat masuk ke grup nya. Tapi tidak terlalu telat jadi ternyata dikumpulkan lah itu semua jamaah yang punya usaha mau dibuat data masjid biar tahu gitu nanti kalau misalnya ada kegiatan masjid seperti nasi Jumat yang sego Jumat untuk snack pengajian atau nanti untuk tamu tamu itu akan diusahakan akan diambil dari usaha para jamaah.

Misalnya pas Ramadhan kemarin itu sudah kelihatan lebih beda daripada sebelumnya Oh terus jadi lebih kelihatan Oh ini punya usaha ini oh ini punya usaha ini ini kalau sama disatukan saja

Kalau untuk di grup WA yang sehari-hari ini itu kita bisa jualan jadi beli beli antara pembeli itu sendiri Terus diantar terus atau misalnya ada yang memesan di luar Jogokaryan itu juga silahkan kan.

Kita juga sudah mulai ada pendidikan pelatihan, kan kita mau dibuatkan katalog oleh masjid buat disebar ke semua biar pada tahu pada ketahuan dah pemotretan juga produk2 kita dari mereka juga. kita udah sempet pelatihan itu satu kali di hotel tuh acara pelatihan cara pemasaran tapi berhenti karena covid ini, yg ikut ini saja macam-macam yg sepuh2 kayak ibu aja semangat ikut dan tidak ada di khususnya untuk yang Jamaah muda-muda itu yang tua itu juga kalau mau boleh ikut semua salut itu sama pematernya sabar banget. Belajar medsos, dari wa sampe Ig luar biasa ini masjid tetap merangkul.

Pokoknya dari bubur sampe tongseng lengkap ada semua. Cuman yg kita utamakan produk kita sendiri tapi kondisi kayak begini ibu aja pernah jual wajan ada 10 laku sama jamaah jadi lebih bermanfaat.

Zulia: modal 2 juta itu untuk satu hari kah Bu

Bu Ema: Oh nggak nggak gitu juga hitungannya ibu kan juga harus ada simpanan bahan baku misalnya kayak adonan brownies Imo itu kan beberapa bahan seperti Kismis Nah jadi orang butuh ada yang disimpan disiapkan jadi untuk berapa-berapa kue kita terus misalnya kayak kering kentang Itu kan butuh minyak jadi disiapkan untuk 2 dua kali pembuatan JADI misal satu kali pembuatan Butuh 3 liter terus ibu beli jadi 6 liter untuk disimpan jadi modal yang dua juta itu tadi separuhnya untuk bahan baku separuhnya untuk putar modal

Zulia: Nah dengan modal tadi dengan jumlah 3 produk itu bisa dapat pemasukan atau pendapatan berapa, hitungannya harian atau bulanan

Bu Ema: dibilang gak bisa ditentukan juga ya soalnya kan tidak memproduksinya yang tiap hari. Kalau kotor Rp500.000 itu adalah ya Taruhlah bersihnya rata-rata Rp250.000. Kadang-kadang pernah dari jualan tahu doang itu bisa dapat Rp750.000 sebulan Soalnya Ibu itu jualan 1 minggu 2 kali karena ngambil tahunya juga dari pabrik dan ibu kadang jualin ke reseller juga buka reseller gitu biasa ambil 50-80 bungkus

Dari pabriknya 5000 harga pasaran nya Rp7.000 kalo untuk reseller ibu jual Rp6.000

Zulia: kalau untuk brownies harganya berapa ya Bu

Bu Ema: Oh itu harganya 75 jadi 1 cetakan gitu atau satu loyang, brownies ibu itu kalau untuk packaging nya mah biasa aja masih bentuknya masih jadul cuman kalau menurut pembeli ya yang sudah pernah merasa itu katanya brownies ibu itu memang rasanya beda sama brownies brownies yang lain kan suka pada ada yang nanya tuh Kok mahal brownies nya harganya Rp75.000. Kalau ibu kan yang Ibu

pengen jual kan rasanya Jadi kalau misalnya kayak beli coklat coklat nya itu yang premium. Kalau ibu untuk kakao aja itu yang Kakao bubuk Bukan Yang batangan. Untuk topping tetapnya itu mete tapi nanti di dalamnya itu ya ada kismis

Nah sekarang ini Ibu udah mulai mau ganti model jadi nggak yang panjang gitu lagi mau bikinnya yang kotak-kotak gitu terus mau ganti packaging-nya juga tuh biar terlihat lebih ini masih cari

Zulia: untuk penentuan produksinya berarti masih tergantung permintaan ya Bu

penentuan harganya gimana ya Bu. Yang ngerjain ini semua ibu sendiri apa ada yang lain yang bantu?

Bu Ema: iya, masih berdasarkan permintaan. Tergantung bahan-bahan yang ada

Oh iya masih ibu sendiri terkecuali kalau misalnya ada pesanan besar gitu ya baru nambah 1 atau 2 orang tidak tergantung pesannya lebih juga nanti gimana. Baru ada tambahan tenaga itu kalau misalnya pemesanannya itu lebih dari 10 sampai 15 kilo karena peralatannya itu masih manual jadi memang membutuhkan tenaga tambahan kalau sudah ada pesanan sampai 10 kilo. Masih pakai serutan kayu itu lo mbak yang diiris kecil-kecil, 8 kilo kentang Itu dari pagi sampai ashar proses penggorengan nya lama. Kompornya juga masih pakai kompor biasa gas nya juga yang masih yang biasa.

Satu kali produksi itu bisa menghabiskan duit kalo 6 kg kentang 150-200 ribu utk kering kentang

Kering kentang itu per 250 gram Rp 35.000 awalnya 40 rb tapi dapat saran dari mentor utk nurunin harga walahir bumbunya juga ibu kurangi

Utk brownies sekali produksi bisa 3 dengan biaya 200, sebenarnya pengeluarannya paling tinggi 500rb, tapi ibu harus udah nyimpen

kismis sama mete, sama coklat karena gak bisa dadakan bahan-bahan ini

Zulia: kalo untuk penjualan ada hambatan apa ini Bu

Bu Ema: ibu pemasaran masih kurang, tapi sekarang udah mulai, awalnya lebel gak pernah nyantumin no wa kalo sekarang buat stiker terus nyantumin no wa

Ibu terkendala di promosi, sekarang

Zulia: salah satu khas produk ibu apa ya

Bu Ema: ketahanan produk ibu diluar kulkas bisa tahan 10 hari, sudah di uji coba pas ibu ikut pelatihan di Dinkes utk melihat kadaluarsa makanan dikasi tau nanti dilihat dari teksturnya rasanya

Zulia: usahanya sudah mulai berapa tahun ya bu

Bu Ema: peralatannya ibu mah semua masih standar kalau untuk brownies paling cuma punya lo yang terus ada apa oven gas itu juga yang standar

Cuman yang paling Ibu pengen ini itu Spinner buat Ngeringin kentang Itu sama pendingin buat brownies itu buat nyimpan brownies cuman kalau sekarang dia masih belum bisa nambah peralatan nanti kalau usahanya sudah maju.

Wawancara dengan Ibu Rubingan Pelaku Usaha Konveksi Seragam

Fila : “Usaha ibu ini fokusnya usaha apa bu?”

Rubingah : “Konveksi”

Fila : “Oo konveksi. Udah berapa lama?”

Rubingah : “Udah kurang lebih 40 tahun”

Fila : “Udah lama banget berarti bu ya. Nah kalau misalnya untuk modal usahanya bagaimana bu?”

Rubingah : “Dulu awal-awal itu saya pinjam di BPD, terus setelah itu saya mikir kalau bank itu kan ada ribanya saya terus berhenti. Setelah ga aktif di BPD, saya pindah ke BDS (Bank Dana Sejahtera) milik Pak Sumardi itu beberapa kali, terus setelah itu saya kok lama-lama ga nyaman soalnya dengan usia saya yang sudah 60 tahun ke atas akhirnya saya berhenti dari pinjaman-pinjaman itu. Setelah sekian lama saya berusaha untuk modal sendiri. Dalam masa pandemi ini saya agak kesulitan karena kurang lancarnya itu. Terus saya tanya-tanya, kebetulan Pak kan rumahnya di sebelah. Katanya kalau mau pinjam, bisa pinjamnya ke Mas Wily dan saya ketemu Mas Wily di Masjid. Saya ditanya mau pinjam berapa dan saya malah takut karena mau pinjam berapa pun bisa disitu. Saya kan mikir apa saya mampu kalau pinjam banyak-banyak. Dan akhirnya saya pinjam semampu saya sebesar 2.500.000, uang itu saya belikan kain. Yang tadinya udah pada pesen juga udah pada DP tapi saya ngerasa belum cukup, masih ada kekurangan kain akhirnya saya pinjam uang itu. Ini kan juga macet ya yang jahit juga jarang datang, guru-guru juga belum pada ngambil. Saya kan selain di TK Dukuh, TK Condro, terus ada beberapa TK yang lain .Itu kan pesen seragamnya 2 stel per seragam itu kan batik 40 stel, yang hijau kuning 40 stel jadi 80 stel tapi Cuma DP 1.000.000 kan ga cukup tapi kalau ga saya bikin kan sudah langganan rutin. Akhirnya saya pinjam di Masjid ternyata bisa. Ini baru sekali saya pinjam ke Masjid.”

Fila : “Oo baru sekali ini. Itu kalau dari Masjid nawarin pinjamannya, dari pihak Masjid nanya-nanya lagi ga ke ibu ini diperuntukkan untuk apa terus jangka waktu pengembaliannya seperti apa?”

Rubingah : “Ya paling ditanya buat apa, terus mengembalikannya kapan. Udah Cuma gitu saja. Terus dikasih dan syaratnya Cuma fotocopy KTP.”

Fila : “Syaratnya Cuma fotocopy KTP?”

Rubingah : “Iya Cuma fotocopy KTP dan langsung cair malah dianter kesini uangnya.”

Fila : “Oo berarti untuk misalnya masa pengembaliannya itu tergantung ibu gitu ya?”

Rubingah : “Iya, saya kemarin pinjam di pertengahan Juni, saya mau mengembalikan itu pertengahan September. Jadi sekitar 3 bulan. Mungkin kalau akhir Agustus juga bisa tapi kan ngira-ngiranya sekolah itu udah ambil seragam, kalau misalnya belum ya diundurkan sedikit.”

Fila : “Berarti mulai pinjamnya Juni kemarin?”

Rubingah : “Iya sampai pertengahan September janjinya mengembalikan.”

Fila : “Berarti jangka waktu minjamnya pendek bu ya?”

Rubingah : “Iya soalnya kan ini cuma untuk seragam. Biasanya itu September atau Oktober udah pada diambil.”

Fila : “Maksudnya memang buat bantuan modal?”

Rubingah : “Iya, buat tambahan beli bahan.”

Fila : “Nah sebenarnya informasi pinjaman kaya gitu ibu baru denger atau gimana?”

Rubingah : “Sebetulnya sudah lama, cuma karena merasa belum butuh sekali jadi saya dulu ga pinjam dulu. Kemarin sejak pandemi ini jadi ingin pinjam, kalau ga pinjam ga selesai-selesai jahitan saya.”

Fila : “Iya, emang bikin dilema pandemi ini bu.”

Rubingah : “Iya, ini saya merasa sekali.”

Fila : “Nah terus kalau misalnya, ibu pernah dengar ga program-program pelatihan dari Masjid gitu?”

Rubingah : “Belum. Itu saya dengar tapi gatau dari mana dan saya juga gamau mengikuti karena pake link-link saya ga paham.”

Fila : “Ooo, jadi memang sistemnya sudah modern ya bu.”

Rubingah : “Nah itu, kemarin di Masjid juga seperti diadakan penjualan untuk orang-orang berusaha itu ada di bursa Masjid itu saya ikut di itu juga sangat menarik sekali. Saya tiap harinya itu jual tongseng ayam selain saya jahit. Tapi agak sepi dalam masa pandemi ini, akhirnya saya beralih ke sayur yang setiap hari saya konsumsi misalnya kaya brongkos, lodeh, sayur asem itu mesti saya share mbak dan saya kalau bikin ga sedikit, se panci gede itu terus saya share di grup akhirnya habis alhamdulillah.”

Fila : “Kalau yang tongseng itu baru atau sudah lama juga bu?”

Rubingah : “Sudah, setahunan.”

Fila : “Oo sudah setahun ya bu. Kalau untuk tongseng itu kan udah setahun ya bu, pas awal-awal bikin nih itu modalnya berapa bu?”

Rubingah : “Cuma dikit kok mbak, kira-kira 250.000 cukup.”

Fila : “250.000 cukup bu?”

Rubingah : “Tapi itu bahan-bahan saja, untuk alat-alatnya nanti beli kalau udah ada laba dikit-dikit dikumpulin. Ya dari itu saya udah bisa beli kompor, panci, wajan besar itu sedikit-sedikit selama 1 tahun alhamdulillah sudah bisa beli itu.”

Fila : “Berarti 250.000 itu hanya untuk bahan baku istilahnya ya bu belum termasuk dengan kompornya, transportasinya itu belum.”

Rubingah : “Transportasi mah deket cuma disitu.”

Fila : “Berarti selama setahun itu jualnya deket disini bu ya?”

Rubingah : “Iya disini mbak”

Fila : “Terus untuk yang ikut tadi yang ibu bilang itu?”

Rubingah : “Snack Masjid itu sebelum pandemi, kalau ga salah bulan Desember. Itu yang ikut sekitar 30-40 sampai sekarang itu masih juga pada aktif tapi yang aktif cuma setengahnya terus saya membantu sesekali untuk kehidupan sehari-hari.”

Fila : “Kalau untuk yang tongsengnya itu bu biasanya ada yang mesen atau gimana bu?”

Rubingah : “Engga, itu jarang saya share jadi saya bikin aja terus ya banyak yang sudah langganan beli.”

Fila : “Dari kalangan warga sini juga bu?”

Rubingah : “Iya. Luar juga ada.”

Fila : “Nah, kita kembali ke pertanyaan saya tadi ya untuk pinjaman 2.500.000 itu udah dimanfaatkan semuanya atau gimana bu?”

Rubingah : “Sudah. Selain untuk bayar ongkos yang jahit sama untuk beli bahan. Moga-moga aja besok bisa tepat mengembalikan.”

Fila : “Itu kalau buka 1 bulan itu biasanya ibu produksinya berapa bu?”

Rubingah : “Kalau aktif itu ya satu hari 3 stel juga bisa, Cuma ibu-ibu sepuh yang jahit. Ada yang dibawa pulang 2 stel jadi 5 stel.”

Fila : “Nah itu istilahnya pinjaman tadi udah lumayan bisa bantu ya bu?”

Rubingah : “Iya Alhamdulillah sangat membantu.”

Fila : “Masih ngerasa kekurangan ibu dengan bantuannya?”

Rubingah : “Alhamdulillah engga. Nanti kalau kurang bisa kesana lagi.”

Fila : “Ini yang kerja ada berapa orang bu?”

Rubingah : “Yang dibawa pulang ada satu, yang disini satu. Jadi 3 orang sama saya.”

Fila : “Berarti usaha ibu ini konveksi sama tongseng?”

Rubingah : “Iya tongseng ayam.”

Fila : “Tadi saya ngiranya tongseng kambing”

Rubingah : “Engga, kalau tongseng kambing kan banyak yang gasuka.”

Fila : “Iya bu, kalau tongseng kambing ga pinter ngolahnya jadi gaenak.”

Rubingah : “Disini banyak kok tongseng kambing.”

Fila : “Saya baru ngerasain tongseng selama di Jogja ini bu.”

Rubingah : “Gimana? Pedes?”

Fila : “Iya bu. Pernah makan tongseng kambing tapi rasanya kaya amis-amis gimana gitu. Tapi pas nyobain di Jogja enak bu.”

Rubingah : “Besok nyoba disini kalau udah jual lagi. Ada di Google Maps?”

Fila : “Oo udah masuk Grab gitu bu?”

Rubingah : “Udah.”

Fila : “Waktu ibu ikut program snack itu ada pembinaan ga bu?”

Rubingah : “Ada.”

Fila : “Bentuknya seperti apa bu?”

Rubingah : “Ya online aja, kalau ada Masjid ada acara itu di share siapa yang bisa bikin ini itu. Saya juga pernah dipeseni brongkos buat acara rapat di Masjid. Jadi ya giliran gitu siapa yang bisa masak.”

Fila : “Berarti membuatnya itu sesuai permintaan ya bu?”

Rubingah : “Iya.”

Fila : “Kalau untuk yang konveksi juga gitu bu?”

Rubingah : “Konveksi ya pesenan.”

Fila : “Kalau misalnya ibu bikin tongseng sebelum pandemi ini, sehari bisa bikin berapa porsi?”

Rubingah : “Paling ya ga banyak, 2 ekor ayam itu jadi sekitar 26-28 porsi. Karena kan saya ngerjainnya sendiri.”

Fila : “Ada yang istimewa ga bu? Dari tongseng atau dari konveksi?”

Rubingah : “Ya biasa aja mbak, cuma kalau yang beli itu ada yang bilang gausah jauh-jauh ke Bantul beli tongseng ternyata disini juga enak.”

Fila : “Kalau udah kaya gitu, pelanggan tetapnya ada berapa bu?”

Rubingah : “Ya ga banyak, ga nentu karena pelanggan itu ga tiap hari kan.”

Fila : “Kalau pas lagi aktif, satu hari itu ada berapa pembeli bu?”

Rubingah : “Ya paling sekitar 15- 20 orang itu kalau yang di pondok.”

Fila : “Berarti ini masih aktif cuma lagi tutup aja ya bu?”

Rubingah : “Iya tutup sementara.”

Fila : “Nah, kalau misalnya yang awal-awal tadi yang nambah itu apa aja bu?”

Rubingah : “Ini rencana mau beli tabung gas, kompor besar juga mau tambah satu lagi soalnya kalau pesana kan harus cepet.”

Fila : “Tapi kira-kira dari dana yang segini udah bisa balik modal belum bu?”

Rubingah : “Sudah dulu-dulu.”

Fila : “Oo sudah dulu-dulu. Itu kalau 1 bulan biasanya berapa bu penghasilannya?”

Rubingah : “Gatau mbak, ga ngitung sampai sana pokoknya ada bati, bisa buat makan sehari-hari. Kalau pinjam di bank ya saya tunjukkan pengeluarannya aja mbak. Kebetulan saya dulu tuh nilainya A terus jadi mudah.”

Fila : “Kalau yang Masjid ini lebih terbukalah bu ya.”

Rubingah : “Awalnya minjam uang rasanya tuh malu mbak, tapi kok malah dianter kesini ya Alhamdulillah.”

Fila : “Kan kemarin saya juga nanya prinsip Masjid gimana konsepnya dan katanya pokoknya semuanya balik lagi buat Masjid.”

Rubingah : “Itu ternyata yang pinjem banyak kok.”

Fila : “Kemarin itu pas nanya data gitu karena mungkin sifatnya rahasia jadi yang dikasih tau cuma beberapa saja. Kalau misalnya kendala pas waktu bikin konveksi atau usaha tongseng kira-kira seperti apa bu?”

Rubingah : “Waktu pembelian bahan mba kalau di konveksi, kalau di tongseng ya saya masak sendiri.”

Fila : “Untuk netapin harga jahit biasanya berapa bu?”

Rubingah : “Itu per stelnya 22.000 yang 25.000 itu yang pakai rompi.”

Fila : “Kalau pendapatan dari konveksi itu kira-kira berapa per bulannya sebelum pandemi bu?”

Rubingah : “Kira-kira 110.000 lah”

Fila : “Konveksi ini apa aja bu?”

Rubingah : “Konveksinya khusus seragam TK, SD, dan yang lain.”

Fila : “Kalau waktu promosi itu gimana bu?”

Rubingah : “Saya gapernah promosi. Ya Cuma kaya getuk tular gitu mbak.”

Fila : “Konveksi ini sendiri ada yang sering komplain ga bu?”

Rubingah : “Alhamdulillah engga mba.”

Fila : “Ini tipe-tipe mesin jahitnya ada berapa bu?”

Rubingah : . Awal-awal saya jahit kan dulu saya gapunya mesin jahit jadi saya numpang di saudara saya. Akhirnya lama-lama saya beli mesin jahit sendiri tapi bekas mbak.”

Fila : “Kalau sekarang untuk permak jasanya berapa bu?”

Rubingah : “Ya sekitar 10.000-20.000 gitu mbak. Yang paling banyak itu waktu tahun ajaran baru anak pondok itu pasang bet 5000.”

Fila : “Kalau pelanggan tetapnya berarti beberapa TK ya bu untuk konveksi.”

Rubingah : “Sebenarnya dulu banyak mbak, tapi saya ga mampu jadi pada lari.”

Fila : “Berarti sekali pesan satu TK itu berapa seragam bu?”

Rubingah : “Ada yang 2 macam, ada yang 3 macam. Satu macamnya ada 10 stel jadi kalo 3 macam ada 90 stel.”

Fila : “90 stel itu pengerjaannya berapa hari bu?”

Rubingah : “Itu ngerjainnya 1 bulan sudah kelar.”

Fila : “Kalau yang baru-baru ini ada pesanan berapa stel bu?”

Rubingah : “Seragamnya ada sekitar 180 stel, jilbab sama pecinya sekitar 250 an.”

Fila : “Nah balik awal lagi bu, berarti program Masjid ini baru ya bu?”

Rubingah : “Iya mbak, apalagi kemarin dari masa pandemi jadi meriah gitu yang jual makanan.”

Fila : “Sepertinya sudah ini. Terimakasih banyak ya bu untuk waktunya.”

Rubingah : “Sama-sama mbak.”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulia Nawafila
 Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Jaga B, 20 Mei 1992
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Timor Rt 09 Rw 03 Sungai
 Jaga A, Sungai Raya, Bengkayang,
 Kalimantan Barat
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 No. Kontak : 085259246466
 Alamat e-mail : zulianawafila22@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Tahun	Jenjang Pendidikan	Lokasi
1997-2003	SD NEGERI 04 SUNGAI JAGA	KALIMANTAN BARAT
2003-2006	MTS DARUSSALAM SENGKUBANG	KALIMANTAN BARAT
2006-2010	DARUSSALAM GONTOR PUTRI 5	JAWA TIMUR
	UNIVERSITAS	
2011-2015	MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	YOGYAKARTA

Riwayat Organisasi

- 2011-2012 : Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Bidang Sosial dan Ekonomi
- 2012-2014 : Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Perbankan Islam (HIMEPI)

